

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,
STRUKTUR ASET DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI
PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI DAN BAJA SERTA
SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana S1**



MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN

NIM: 2121079

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG
2025**

**PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN,
STRUKTUR ASET DAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI
PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI DAN BAJA SERTA
SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana S1**



MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN

NIM: 2121079

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS DAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS KATOLIK MUSI CHARITAS
PALEMBANG
2025**

SKRIPSI
PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR
ASET DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
***FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI**
DAN BAJA SERTA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023

Disusun oleh:

MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN

NIM: 2121079

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Novita Febriany, S.E., M.Si

Tanggal, 26 Juni 2025

SKRIPSI
PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR
ASET DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
***FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI**
DAN BAJA SERTA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023

Dipersiapkan dan disusun oleh:

MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN

NIM: 2121079

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada Tanggal, 25 Juli 2025

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Novita Febriany, S.E., M.Si

Anggota : Delfi Panjaitan, S.E., M.Si., Ak., BKP., CA.,
CPA., CLI., Asean CPA., CFI

Anggota : Khairunnisa, S.E., M.Si

Tanda Tangan



Palembang, 25 Juli 2025

Ketua Program Studi Akuntansi

Fakultas Bisnis dan Akuntansi

Universitas Katolik Musi Charitas



Desy Lesmana, SE., M.Si., Ak., CA., BKP., CPA., Asean CPA

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**JANGAN MERASA PENGETAHUANMU SUDAH CUKUP LUAS,
KARENA MASIH ADA PENGETAHUAN LAIN YANG BELUM ENGKAU
KETAHUI MAKA GUNAKAN WAKTU MU DENGAN BELAJAR**

**SATU BUKU TIDAK CUKUP UNTUK MENAMBAH WAWASAN MU
BANYAKLAH MEMBACA BUKU DAN JANGAN BERHENTI UNTUK
MENAMBAH WAWASAN**

**Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi
nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam
doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera
Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan
pikiranmu dalam Kristus Yesus.**

Filipi 4:6-7

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- **Tuhan Yang Maha Esa**
- **Papa dan Mama**
- **Kakak dan Adik**
- **Pacar**
- **Sahabat, Teman, Rekan
Seperjuangan**
- **Universitas Katolik Musi
Charitas**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Eleora Panggabean
NIM : 2121079
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR ASET DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI DAN BAJA SERTA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023** adalah karya saya.

Skripsi ini adalah karya ilmiah yang bebas dari unsur plagiat. Apabila dikemudian hari terbukti ada unsur plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas Katolik Musi Charitas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 25 Juli 2025

Pemberi Pernyataan



Margaretha Eleora Panggabean

PERNYATAAN
PERSETUJUAN UNGGAH KARYA TULIS SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Margaretha Eleora Panggabean
NIM : 2121079
Judul skripsi : **PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, STRUKTUR ASET DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* DI PERUSAHAAN SUB SEKTOR BESI DAN BAJA SERTA SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA 2019-2023**

Menyatakan bahwa saya memberikan hak kepada Universitas Katolik Musi Charitas untuk mempublikasikan skripsi saya tanpa meminta ijin dari saya selama nama saya tetap tercantum sebagai penulis.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Palembang, 25 Juli 2025

Pemberi Pernyataan



Margaretha Eleora Panggabean

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur aset, dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* dengan berfokus pada perusahaan sektor besi dan baja serta perusahaan sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian pada tahun 2019-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor besi dan baja serta perusahaan sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dan diperoleh 27 perusahaan dengan total 131 sampel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda dengan metode *bootstrapping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*, struktur aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Dewan Komisaris, *Financial Distress*, Komite Audit, Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of sales growth, asset structure, and good corporate governance on financial distress, focusing on companies in the iron and steel sector as well as the textile and garment sector listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2019–2023 period. The data used in this study is secondary data. The population consists of companies in the iron and steel sector and the textile and garment sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in a total of 27 companies with 131 samples. Hypothesis testing was conducted using multiple regression analysis with the bootstrapping method. The results of the study indicate that sales growth has a positive effect on financial distress, asset structure has a negative effect on financial distress, the board of commissioners has a positive effect on financial distress, and the audit committee has no effect on financial distress.

Keywords: Board of Commissioners, Financial Distress, Audit Committee, Sales Growth, Asset Structure.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang dibuat oleh peneliti berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan Sub Sektor Besi dan Baja Serta Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki penulisan skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Universitas Katolik Musi Charitas yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk bisa belajar baik dari segi akademik dan nonakademik;
3. Bapak Dr. Maria Yosaphat Dedi Haryanto, SE., M.Si. selaku Rektor Universitas Katolik Musi Charitas Palembang;
4. Ibu Ming Chen, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang;
5. Ibu Desy Lesmana, SE.,MSi., Ak.,CA., BKP., CPA., Asean CPA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Ibu Fransisca Dyah Anggraini, S.Akt., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis dan Akuntansi Universitas Katolik Musi Charitas Palembang dan sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
7. Novita Febriany, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing peneliti dari menyelesaikan penelitian skripsi ini.

8. Seluruh dosen Universitas Katolik Musi Charitas Palembang yang telah membimbing, mengajar, dan memberikan ilmu pengetahuannya kepada peneliti selama perkuliahan;
9. Seluruh staf dan karyawan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang yang telah membantu peneliti dalam mengurus segala kebutuhan administrasi dan lain-lain di Universitas Katolik Musi Charitas;
10. Papa dan mama yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dukungan dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu;
11. Albertus Dwi Andhika Putra Darmansius selaku pacar saya yang telah memberi saya semangat, dukungan, mendengar keluh kesah saya, yang telah ada di samping saya ketika saya susah. Dan saya sangat berterima kasih telah menemani hingga saya menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman anggota grup '*sour candy*' (Nabila Fitri Alif'ia dan Maya Agustina Septiyani) atas semangat, dukungan, dan motivasi yang diberikan;
13. Seluruh pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa, semangat dan motivasi yang telah diberikan.

Semoga Tuhan melimpahkan berkat-Nya bagi Bapak, Ibu, Saudara/i, dan teman-teman yang telah membantu peneliti baik selama perkuliahan maupun selama penyusunan skripsi ini. Semoga apa yang telah peneliti susun ini dapat bermanfaat bagi teman-teman yang sedang menyelesaikan penelitian skripsi.

Palembang, 25 Juli 2025



(Margaretha Eleora Panggabean)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA	vi
ABSTRAKSI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
1. Untuk Penelitian Selanjutnya	10
2. Untuk Calon Investor dan Investor.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	

A. Teori Sinyal (<i>Signaling Teory</i>).....	13
B. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	14
C. <i>Financial Distress</i> (Kesulitan Keuangan)	16
D. Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>).....	22
E. Struktur Aset.....	23
F. <i>Good Corporate Governance</i>	25
G. Penelitian Terdahulu	33
H. Pengembangan Hipotesis.....	36
I. Kerangka Pemikiran	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	41
B. Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	42
C. Jenis Data Penelitian.....	42
D. Variabel dan pengukurannya	43
1. Variabel Independen (X)	43
a. Pertumbuhan Penjualan	43
b. Struktur Aset	44
c. Dewan Komisaris.....	44
d. Komite Audit.....	44
2. Variabel Dependen (Y).....	45
a. Kesulitan Keuangan (<i>Financial distress</i>).....	45
E. Model Penelitian.....	46
F. Teknik Analisis Data.....	46
1. Analisis Statistik Deskriptif	46
2. Uji Asumsi Klasik	46

a. Uji Normalitas.....	46
b. Uji Multikolinearitas	47
c. Uji Heterokedastisitas	48
d. Uji Autokorelasi	48
3. Uji Hipotesis	49
a. Analisis Regresi Linear Berganda.....	49
b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	50
c. Uji F	51
d. Uji T	51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pengumpulan Data Penelitian	53
B. Statistik Deskriptif.....	54
C. Uji Normalitas	55
D. Uji Asumsi Klasik.....	58
1. Uji Multikolonieritas.....	58
2. Uji Heterokedastisitas	60
3. Uji Autokorelasi	62
E. Uji Hipotesis.....	64
1. Regresi Linier Berganda Metode <i>Bootstrapping</i>	64
2. Uji Koefisien Determinan (R^2)	66
3. Uji Parsial (Uji t).....	67
3. Uji Simultan (Uji F)	68
F. Pembahasan	69
1. Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif terhadap <i>Financial Distress</i> ..	69
2. Stuktur Aset Berpengaruh Negatif terhadap <i>Financial Distress</i>	70

3. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap <i>Financial Distress</i>	71
4. Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i>	72

BAB V PENUTUPAN

A. Kesimpulan.....	74
B. Keterbatasan	74
C. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kategori Perusahaan yang Mengalami <i>Financial Distress</i>	16
Tabel 3. 1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	49
Tabel 4. 1 Tabel Daftar Sampel Perusahaan.....	53
Tabel 4. 2 Tabel Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4. 3 Tabel Uji Normalitas	56
Tabel 4. 4 Tabel Hasil Uji Normalitas Setelah <i>Transform Data</i>	57
Tabel 4. 5 Tabel Uji Normalitas Setelah <i>Outlier One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	58
Tabel 4. 6 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas	59
Tabel 4. 7 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas Setelah <i>Transform Data</i>	59
Tabel 4. 8 Tabel Hasil Uji Multikolonieritas Setelah <i>Outlier</i>	60
Tabel 4. 9 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji <i>Glejser</i>	61
Tabel 4. 10 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji <i>Glejser</i> Setelah <i>Transform Data</i>	61
Tabel 4. 11 Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji <i>Glejser</i> Setelah <i>Outlier</i>	62
Tabel 4. 12 Tabel Hasil Uji Autokorelasi (<i>Durbin Watson</i>)	63
Tabel 4. 13 Tabel Hasil Uji Autokorelasi Setelah <i>Transform Data</i> (<i>Durbin Watson</i>)	63
Tabel 4. 14 Tabel Hasil Uji Autokorelasi Setelah <i>Outlier (Durbin Watson)</i>	63
Tabel 4. 15 Uji Regresi Linier Berganda Metode <i>Bootstrapping</i>	65
Tabel 4. 16 Tabel Koefisien Determinan R^2	66
Tabel 4. 17 Tabel Uji Parsial (Uji t)	67
Tabel 4. 18 Tabel Uji <i>Goodness Of Fit</i> (Uji F).....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kinerja Ekspor dan Impor	2
Gambar 2.1 Siklus <i>Financial Distress</i>	17
Gambar 2.2 Kerangka Penelitian	40
Gambar 3.1 Model Penelitian	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Besi dan Baja Serta Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Lampiran 2. Penelitian Terdahulu
- Lampiran 3. Tabulasi Data Perusahaan Sub Sektor Besi dan Baja Serta Tekstil dan Garmen.
- Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Y (*Financial Distress*) Dengan Metode *Altman Z-Score*
- Lampiran 5. *Output* SPSS Statistik Deskriptif
- Lampiran 6. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas
- Lampiran 7. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas Setelah *Transformasi* Data
- Lampiran 8. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas Setelah *Outlier*
- Lampiran 9. *Output* SPSS Tabel Uji Multikolonieritas
- Lampiran 10. *Output* SPSS Tabel Uji Multikolonieritas Setelah *Transform* Data
- Lampiran 11. *Output* SPSS Uji Multikolonieritas Setelah *Outlier*
- Lampiran 12. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser*
- Lampiran 13. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser* Setelah *Transform* Data
- Lampiran 14. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser* Setelah *Outlier*
- Lampiran 15. *Output* SPSS Tabel Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson*
- Lampiran 16. *Output* SPSS Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson* Setelah *Transform* Data
- Lampiran 17. *Output* SPSS Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson* Setelah *Outlier*
- Lampiran 18. *Output* SPSS Tabel Uji Regresi Linear Berganda Metode *Bootstrapping*
- Lampiran 19. *Output* SPSS Tabel Uji Koefisien Determinan

- Lampiran 20. *Output* SPSS Tabel Uji F
- Lampiran 21. Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 22. Surat Bebas *Plagiarisme*
- Lampiran 23. Persentase Hasil *Plagiarisme*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap baik merupakan tantangan signifikan dalam iklim bisnis yang fluktuatif. Hal ini disebabkan oleh perubahan sejumlah variabel, beberapa di antaranya bersifat internal, seperti efisiensi operasional dan strategi bisnis, dan yang lainnya bersifat eksternal, seperti kondisi makroekonomi, perubahan regulasi, terobosan teknologi, dan potensi bencana alam (Kristanti, 2019:14). Ketidakjelasan ini dapat menempatkan bisnis dalam kesulitan keuangan dan mengancam stabilitas keuangannya. Akibatnya, bisnis harus memiliki sistem yang kuat untuk pemantauan dan manajemen risiko.

Peristiwa penting yang memberikan tekanan besar pada sektor korporasi adalah epidemi Covid-19, yang mulai berdampak pada Indonesia pada akhir 2019. Konsumsi publik dan aktivitas ekonomi menurun akibat pembatasan sosial. Akibatnya, beberapa bisnis mengalami penurunan penjualan, masalah keuangan, dan bahkan penutupan operasi tanpa batas waktu.

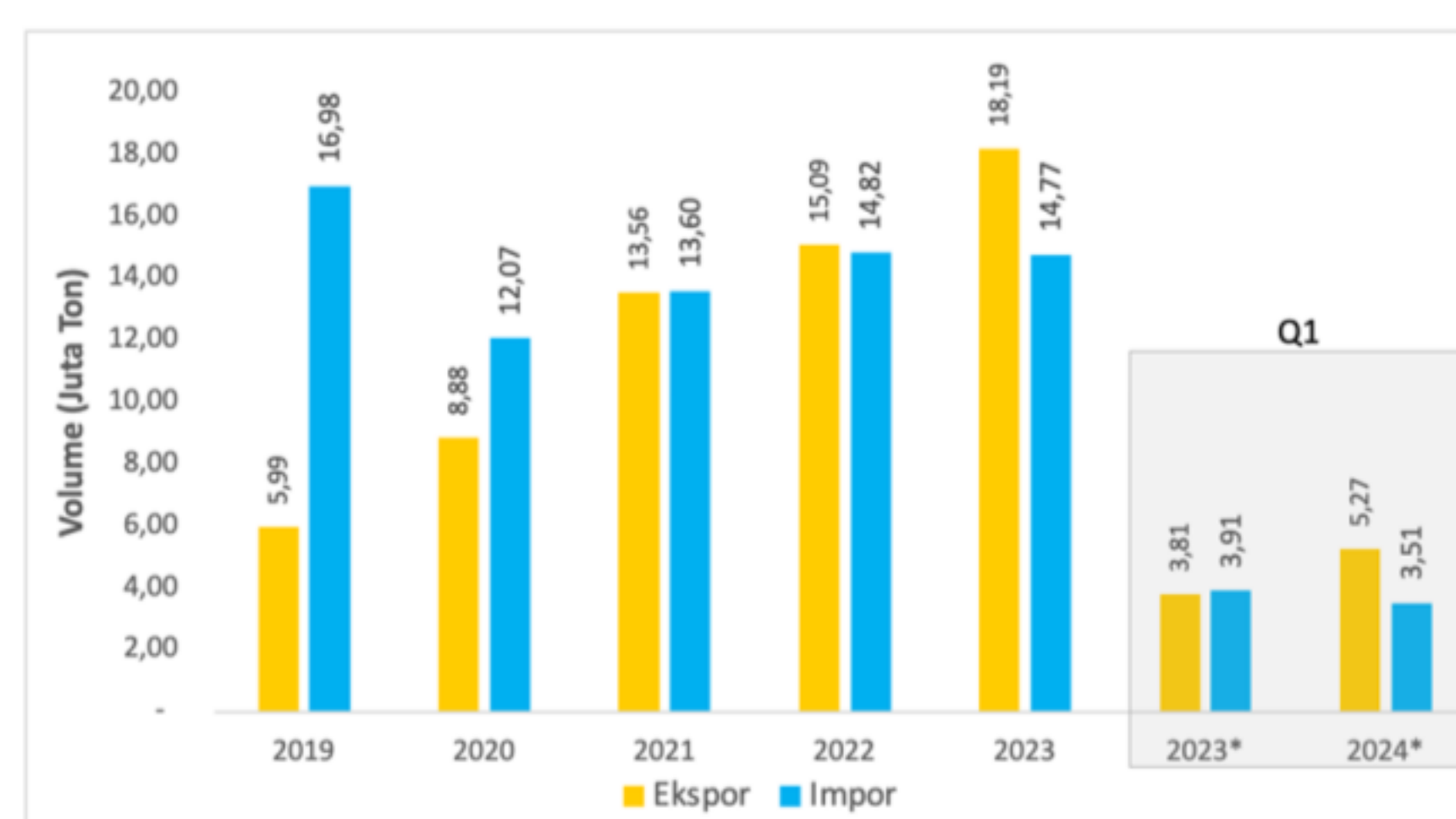
Sebuah riset tahun 2021 yang mensurvei pelaku industri di perusahaan-perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 didasarkan pada informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2021). Studi ini menerima tanggapan dari 35.992 perusahaan atau bisnis dari 16 industri berbeda. Menurut studi tersebut, 33% perusahaan besar menghadapi tantangan pemasaran atau penjualan, terutama dalam

mengekspor barang mereka ke luar negeri. Tiga industri dengan hambatan pemasaran terbesar adalah perdagangan dan reparasi kendaraan, akomodasi dan makanan minuman, serta industri pengolahan. Sebanyak 58,94% hambatan ditemukan di sektor industri pengolahan, 56,58% di sektor akomodasi dan makanan minuman, dan 51,91% di sektor perdagangan dan reparasi kendaraan. Studi ini mengungkapkan bahwa perusahaan manufaktur mengalami hambatan pemasaran terbesar. Sektor industri pengolahan memiliki tiga sektor besar dan dua puluh dua subsektor, terwakili di pasar modal Indonesia.

Menurut informasi dari (*Indonesian Iron and Steel Industry Association, 2024*), terjadi penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekspor sektor baja nasional. Industri baja menghadapi kemunduran yang parah pada tahun 2019 karena pandemi Covid-19, yang mengakibatkan ekspor anjlok menjadi 5,99 juta ton, sementara impor melonjak sebesar 16,98 juta ton. Selanjutnya, seiring pemulihan dari pandemi terjadi, industri baja nasional mulai bangkit kembali. Data mengenai kinerja ekspor dan impor dapat ditemukan di Gambar 1.1.

Gambar 1. 1

Kinerja Ekspor dan Impor



Sumber: (*Indonesian Iron and Steel Industry Association, 2024*)

Gambar 1.1 menjelaskan grafik peningkatan ekspor dari tahun 2020 hingga 2023. Meskipun demikian, ada kekhawatiran yang berkembang tentang meningkatnya impor di sektor baja. Sebagaimana dinyatakan oleh Han (2024) Asosiasi Industri Besi dan Baja Indonesia (IISIA) telah memperingatkan tentang dampak yang berpotensi merugikan dari dumping baja dari Tiongkok terhadap pasar baja nasional. Direktur Eksekutif IISIA, Widodo Setiadharmaji, menekankan bahwa tanpa langkah-langkah pemerintah yang cepat dan efektif, sektor baja nasional berisiko bangkrut. Peringatan ini telah membuat khawatir perusahaan-perusahaan seperti Krakatau Steel.

PT Krakatau Steel (KRAS) mengalami penurunan kinerja keuangan. Perusahaan ini merupakan produsen baja terbesar di Indonesia. Selain itu, perusahaan ini juga merupakan produsen kawat baja terbesar kedua di negara ini dan juga merupakan salah satu produsen baja canai panas dan canai dingin terkemuka. Dalam berita detik *finance* Rachman (2024) Esther Sri Astuti, Direktur *Eksekutif Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF), mengatakan KRAS telah terlilit utang sejak tahun 2012. Pada laporan keuangan KRAS tahun 2023 laba perusahaan sebesar US\$1,45 miliar atau sekitar Rp22,45 triliun. Penjualan tahun 2023 menurun sebesar 1.453.968 US\$ dibanding tahun 2022 sebesar 2.238.533 US\$.

Dalam industri manufaktur, industri tekstil merupakan salah satu subsektor yang menghadapi tantangan dalam pemasaran dan penjualan. Sebagaimana dilaporkan pada berita laman Fatina (2024), selama tiga tahun terakhir, industri tekstil di Indonesia menghadapi kondisi yang semakin menantang. Akibatnya,

banyak perusahaan terpaksa tutup dan memberhentikan ribuan karyawan. Masalah ini muncul akibat aturan pemerintah terkait regulasi impor Dedi (2024) Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) melonggarkan aturan impor produk tekstil ke Indonesia, sehingga menciptakan tantangan bagi industri tekstil lokal yang kesulitan bersaing dengan harga barang impor yang lebih rendah.

Salah satu bisnis kain yang gulung tikar adalah Sritex. PT Sri Rejeki Isman Tbk, yang dikenal sebagai Sritex, adalah produsen tekstil dan pakaian jadi terkemuka, yang didirikan oleh H. M. Lukminto pada tahun 1966. Perusahaan ini berfokus pada produksi pakaian, termasuk seragam untuk NATO dan militer Jerman. Sejak awal pandemi Covid-19, Sritex telah menghadapi tantangan serius dalam operasinya. Pengadilan Niaga Semarang telah memutuskan bahwa Sritex pailit karena tidak dapat memenuhi pembayaran utangnya. Putusan ini muncul setelah CV Prima Karya mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Erwina & Rizal (2024) menyatakan hingga September 2022, total utang Sritex telah mencapai 1,6 miliar dolar AS, yaitu sekitar 24,66 triliun rupiah. Pada tahun 2023, perusahaan melaporkan kerugian sebesar 174 juta dolar AS (2,86 triliun rupiah), yang lebih baik dari kerugian sebesar 395 juta dolar AS (6,51 triliun rupiah) pada tahun sebelumnya. Pendapatan mereka turun dari 524 juta dolar (8,63 triliun rupiah) pada tahun 2022 menjadi 325 juta dolar (5,37 triliun rupiah) pada tahun 2023. Penurunan kinerja ini terutama disebabkan oleh masalah dalam rantai pasokan global yang disebabkan oleh konflik politik seperti perang yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina serta Israel dan Palestina. Masalah-masalah ini mengakibatkan biaya pengiriman yang lebih tinggi, kekurangan bahan baku, dan

penurunan permintaan ekspor dari Eropa dan Amerika Serikat. Selain itu, terjadi kelebihan produksi tekstil di Tiongkok, yang menyebabkan penurunan harga pasar.

Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan besar maupun perusahaan kecil perlu memperhatikan indikator kesehatan keuangannya. Kebangkrutan tidak ingin dialami oleh pihak manapun, sehingga perlunya perusahaan untuk mendeteksi sedini mungkin agar tidak terjadinya kebangkrutan tersebut. *Financial distress* diartikan bahwa terjadinya kondisi penurunan keuangan yang menurun sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan (Kristanti, 2019:7). Dalam kondisi ini perusahaan masih sanggup membayar kewajibannya. Perusahaan yang masih mampu bertahan atau tidak itu bergantung pada negosiasi ulang kepada pemberi pinjaman. Selain itu untuk mampu bertahan, perusahaan dapat melakukan pengelolaan keuangan yang baik juga. Terdapat beberapa variabel untuk mengetahui pengaruh yang menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan yaitu, pertumbuhan penjualan perusahaan, struktur aset dan tata kelola perusahaan.

Rasio penjualan, yang digunakan untuk mengevaluasi dan memperkirakan penjualan perusahaan di masa mendatang berdasarkan pendapatan dari penjualan produk atau jasa, dikenal sebagai pertumbuhan penjualan (Agustin & Sapari, 2024). Kesehatan perusahaan tercermin dalam pertumbuhan penjualan yang stabil dan terus berkembang. Jika dipadukan dengan efektivitas biaya, pertumbuhan penjualan yang kuat dapat meningkatkan laba dan membantu mencegah kesulitan keuangan. Namun, jika tidak ada manajemen yang memadai, pertumbuhan penjualan yang kuat dapat menimbulkan kesulitan baru.

Joni dan Lina (2010) dalam Akmalia (2020) menjelaskan struktur aset sebagai gambaran komprehensif aset perusahaan, yang diperoleh dengan membandingkan aset tetap dengan total aset. Ketika perusahaan memiliki lebih banyak aset berwujud yang dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman, hal ini menunjukkan bagaimana perusahaan mengamankan pendanaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aset fisik dapat menjamin liabilitas perusahaan. Selain itu, bisnis yang memiliki banyak aset tetap dianggap lebih tepercaya, karena aset tersebut dapat digunakan untuk memperoleh pinjaman. Dengan demikian, cara perusahaan mengatur sumber daya asetnya untuk tujuan operasional disebut sebagai "struktur aset". Akibatnya, bisnis cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan jika berinvestasi secara signifikan pada aset tetap dan mengelolanya secara efektif (Irfan dkk, 2024).

Tata kelola perusahaan sangat penting bagi operasional setiap organisasi. Menurut Prasetya (2023), *Good Corporate Governance* (GCG) menetapkan kerangka kerja yang mengarahkan dan mengawasi kegiatan organisasi, yang memungkinkan para pengambil keputusan untuk mengatasi berbagai permasalahan. Tata kelola pada dasarnya bertindak sebagai kerangka kerja yang mengawasi, mengarahkan, dan mengelola kegiatan perusahaan.

Dewan komisaris dan komite audit merupakan komponen penting dari tata kelola perusahaan. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawasan dan pengendalian atas kinerja dewan komisaris karena tugasnya sebagai penggerak perusahaan. Karena sangat penting bagi operasional organisasi, dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengelola kinerjanya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah menetapkan pedoman yang mewajibkan dewan komisaris

memiliki setidaknya dua anggota. Menurut Prasetya (2023) tingkat pengawasan yang baik pada sebuah perusahaan ditandai dengan tingginya jumlah dewan komisaris.

Tugas komite audit meliputi pengawasan audit keuangan dan menjamin kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan keuangan. Komite audit harus memiliki setidaknya tiga anggota, termasuk dua anggota eksternal dan satu komisaris independen sebagai ketua, sesuai dengan peraturan OJK. Menurut Hanifa & Afifah (2024), komite audit yang kurang memadai dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan berdampak negatif pada kinerja bisnis. Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan (Prasetya, 2023) yang menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh komite audit dan dewan komisaris.

Banyak penelitian di terdahulu telah mengeksplorasi metode untuk memprediksi kesulitan keuangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nasution dkk, 2024) bersama dengan (Agustin & Sapari, 2024) mengungkapkan bahwa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan memiliki berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmawati & Suprihhadi, 2021), menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di sektor tekstil dan garmen pada tahun 2013 dan 2019. Sebaliknya, Burhanudin & Setiawati (2024) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memengaruhi kesulitan keuangan sama sekali.

Selain itu, penelitian sebelumnya telah mengkaji dampak komposisi aset terhadap kesulitan keuangan. Penelitian Akmalia (2020) menemukan bahwa

struktur aset memiliki efek negatif terhadap kesulitan keuangan, mendukung kesimpulan (Desiana & Diem, 2021) bahwa aset fisik mengurangi stabilitas keuangan. Di sisi lain, Irfan dkk (2024) menemukan bahwa struktur aset memiliki efek yang kecil terhadap kesulitan keuangan.

Penelitian lain telah mengkaji bagaimana tata kelola perusahaan yang baik memengaruhi masalah keuangan. Penelitian Prasetya (2023) menunjukkan bahwa komite audit membantu mengurangi masalah keuangan di perusahaan manufaktur, tetapi dewan komisaris cenderung memperburuk masalah tersebut. Di sisi lain, Hanifa & Afifah (2024) menemukan bahwa komite audit dan dewan komisaris membantu meningkatkan stabilitas keuangan. Sementara itu, studi Ibrahim (2019) menunjukkan temuan yang berbeda, yang menunjukkan bahwa elemen tata kelola seperti ukuran dewan, kepemilikan oleh institusi, dan peran anggota dewan dapat mengurangi risiko masalah keuangan. Studi ini juga menunjukkan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh anggota dewan dan manajer independen memiliki dampak yang sangat kecil terhadap kesulitan keuangan.

Banyak studi sebelumnya yang melakukan penelitian mengenai prediksi *financial distress*. Namun pada masalah fenomena yang dijelaskan sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk meneliti sub sektor besi dan baja dan menambahkan sub sektor tekstil dan garmen serta periode yang terbaru juga yaitu 2019-2023. Sehingga adanya kemungkinan peneliti ini menemukan hasil yang terbaru juga dengan variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, serta tata kelola perusahaan. Dengan hasil yang berbeda, membuat peneliti ingin melakukan penelitian ulang. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh**

Pertumbuhan Penjualan, Struktur Aset dan GCG Terhadap *Financial Distress* di Perusahaan yang Terdaftar Sub Sektor Tekstil dan Garmen Serta Sub Sektor Besi dan Baja di Bursa Efek Indonesia 2019-2023”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur aset berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif atau positif terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Menganalisis pengaruh struktur aset terhadap *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris terhadap *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Menganalisis pengaruh komite audit terhadap *financial distress* di perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi peneliti selanjutnya tentang dampak perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan terkait hal ini, dengan menggunakan berbagai metode dan kelompok responden.

2. Untuk Calon Investor dan Investor

Calon Investor dan Investor diharapkan memiliki pemahaman yang lebih jelas tentang penyebab kesulitan keuangan, sehingga mereka dapat mengevaluasi risiko investasi secara lebih komprehensif.

E. Sistematika Penulisan

Struktur penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada pembaca tentang isi penelitian. Bagian selanjutnya menjelaskan struktur dokumen:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan tinjauan umum penelitian, menekankan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bagian ini membahas teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan meliputi landasan teori, kerangka kerja penelitian, studi-studi terdahulu, dan hipotesis yang disarankan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan prosedur yang diikuti dalam penelitian ini. Pembahasan membahas jenis penelitian yang dilakukan, kelompok orang tertentu yang menjadi target, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Bab ini juga mencakup atribut data yang dikumpulkan, variabel yang diteliti, dan metode pengukuran yang

digunakan. Lebih lanjut, bab ini menjelaskan teknik yang digunakan untuk menganalisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan temuan-temuan penelitian ini. Pembahasan mencakup temuan-temuan dari pengumpulan data penelitian, statistik deskriptif, hasil dari penilaian kualitas data, tinjauan asumsi klasik, dan pengujian hipotesis yang mengkaji hasil analisis statistik.

BAB V PENUTUP

Bagian ini menyajikan temuan penelitian dan saran untuk penelitian lanjutan mengenai topik yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Sinyal (*Signaling Teory*)

Menurut teori sinyal, yang pertama kali dikemukakan oleh Stephen A. Ross pada tahun 1977, para pemimpin bisnis memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang data perusahaan mereka. Akibatnya, mereka berusaha meningkatkan nilai saham mereka dengan berbagi pengetahuan ini dengan calon investor. Jika mereka melihat bukti manajemen bisnis yang efektif, mereka cenderung tertarik untuk berinvestasi atau menyimpan uang mereka. Mariam & Terawati (2025) Laporan keuangan diperlakukan sebagai sinyal dan dipublikasikan pada akhir periode, setiap bulan, dan setiap tiga bulan. Sebaliknya, calon investor akan enggan menginvestasikan uang mereka pada suatu perusahaan jika mereka mendengar kinerjanya yang buruk. Metrik keuangan yang dianalisis oleh perusahaan memungkinkan publik untuk lebih mudah melihat, membaca, dan mengevaluasi kesehatan perusahaan. Informasi pelaporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan kapasitasnya dalam mengelola likuiditas dan stabilitas keuangannya.

Teori ini didasarkan pada gagasan "asimetri informasi". Berbeda dengan pihak luar, pemilik bisnis mengetahui hampir semua informasi perusahaan, terutama yang berkaitan dengan operasional, prospek masa depan, teknologi yang digunakan, dan hal-hal spesifik lainnya (Taufiqurrohman & Kurtanto, 2023). Modigliani dan Miller berpendapat bahwa pasar sepenuhnya terinformasi tentang aktivitas perusahaan,

sehingga nilai pasarnya tidak terpengaruh oleh struktur modalnya. Akibatnya, tidak ada data lebih lanjut yang perlu disampaikan kepada pasar atau masyarakat umum.

Dalam pasar keuangan, perusahaan menggunakan indikator-indikator yang dapat diamati untuk memberikan sinyal mengenai stabilitas dan kesehatan keuangan mereka secara keseluruhan kepada investor, kreditur, dan regulator. Dumitrescu dkk (2025) Proses penyampaian sinyal ini terdiri dari tiga komponen utama: penyampai sinyal (*signaler*), sinyal (*signal*), dan penerima sinyal (*receiver*). Prinsip utama teori pensinyalan berpusat pada gagasan tentang akses informasi yang tidak setara, yang memengaruhi cara kedua belah pihak memandang situasi (pihak internal bertindak sebagai sumber sinyal sementara pihak eksternal menerimanya). Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki oleh pihak internal perlu dibagikan atau dikomunikasikan dengan pihak eksternal untuk menciptakan keseimbangan antara apa yang diketahui pengirim sinyal dan apa yang dipahami penerima sinyal.

B. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dirumuskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Jensen menunjukkan bahwa konflik dapat terjadi antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*) karena tujuan mereka yang berbeda-beda. Teori ini muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas tertentu sambil memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan. Manan & Hasnawati (2022) umumnya, prinsipal dipandang sebagai investor atau pemegang saham, sedangkan agen adalah manajer yang bertugas

menangani operasi harian perusahaan. Pemilik bisnis (*principal*) biasanya ingin tetap mengetahui semua kejadian dalam perusahaan, terutama dalam hal bagaimana manajer mengalokasikan sumber daya yang diinvestasikan. Meskipun ada kerja sama antara prinsipal dan agen, kepentingan mereka sering kali bertentangan, yang dapat mengakibatkan konflik keagenan. Prinsipal menginginkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya dan mengantisipasi bahwa manajemen akan berfungsi seefisien mungkin, sementara agen sering kali memprioritaskan keuntungan finansial mereka sendiri.

Zein dkk (2024) menyatakan ketidaksepakatan antar kelompok yang berbeda ini dapat memengaruhi cara perwakilan mengelola bisnis dan membuat keputusan keuangan. Konsep utama dalam gagasan ini berkisar pada masalah motivasi dan pengawasan, di mana motivasi yang saling bertentangan dapat menyebabkan tindakan seperti memanipulasi keuntungan, mengambil risiko berlebihan, dan berpartisipasi dalam praktik perpajakan yang dipertanyakan. Memiliki regulasi internal dan eksternal yang kuat sangat penting untuk menjamin bahwa para pemimpin bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan dan investornya. Tujuan menciptakan aturan yang solid untuk tata kelola perusahaan adalah untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perselisihan antar pihak. Menurut teori keagenan, konflik antara pemimpin perusahaan dan investornya dapat mengakibatkan biaya keagenan, yaitu biaya yang timbul dari upaya menjaga hubungan baik antara kedua belah pihak. Untuk mencegah konflik ini, penting untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif guna melindungi

kepentingan pemimpin dan investor, sehingga mengurangi ketegangan di dalam perusahaan.

C. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Kesulitan keuangan, terkadang dikenal sebagai tantangan yang mendahului kebangkrutan perusahaan yang sebenarnya, dicirikan sebagai kondisi di mana perusahaan tidak dapat beroperasi atau berada di ambang kebangkrutan. Perusahaan tersebut terpaksa tutup karena tidak memiliki cukup uang untuk membayar utangnya. Kategori perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1

Kategori Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

	Tidak dalam Kesulitan keuangan	Dalam Kesulitan Keuangan
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

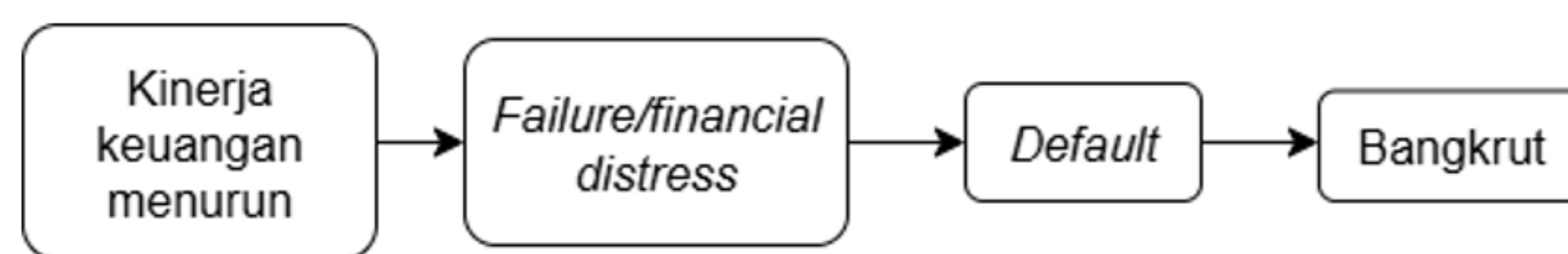
Sumber: (Hanafi & Halim, 2018:261)

Dari Tabel 2.1, tanda-tanda kebangkrutan tersebut dapat dilihat dengan menggunakan data-data akuntansi. Dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) dari ringan samapai ke pernyataan kebangkrutan (Hanafi & Halim, 2018:261). Sehingga kesulitan keuangan dapat dipandang sebagai suatu rentang mulai dari ringan hingga paling berat. Terlihat jelas bagaimana status keuangan perusahaan dalam kategori I. Perusahaan-perusahaan ini tidak menghadapi masalah keuangan apa pun dan belum dinyatakan bangkrut. Perusahaan yang

diklasifikasikan dalam kategori II mungkin menghadapi tantangan tetapi dapat mengatasinya dan menghindari kebangkrutan. Di sisi lain, perusahaan dalam kategori III tidak benar-benar mengalami masalah keuangan pada tahap ini. Meskipun demikian, mereka mungkin memutuskan untuk mengajukan kebangkrutan karena berbagai alasan, seperti untuk menghilangkan stres di antara karyawan mereka. Dalam skenario ini, definisi kebangkrutan menjadi ambigu. Dalam kategori IV, kebangkrutan memiliki definisi yang lebih jelas, terjadi ketika sebuah perusahaan benar-benar menghadapi masalah keuangan yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan keuangan tidak sama dengan kebangkrutan (Kristanti, 2019:39). Siklus kesulitan keuangan dapat dipandang sebagai perkembangan melalui berbagai fase, dari menurunnya kinerja keuangan hingga kebangkrutan. Siklus kesulitan keuangan dapat diilustrasikan dalam Gambar 2.1.

Gambar 2. 1

Siklus *Financial Distress*



Sumber: (Kristanti, 2019:38)

Gambar 2.1 merupakan siklus perjalanan menuju kesulitan keuangan dimulai ketika pendapatan perusahaan menurun. Pada saat ini, perusahaan biasanya masih menghasilkan uang tunai dari operasinya. Ini berarti perusahaan biasanya dapat membayar tagihannya. Namun, situasi ini tidak boleh dianggap remeh. Jika pendapatan terus menurun dari tahun ke tahun, perusahaan dapat dianggap

menghadapi masalah keuangan. Ketika mengalami kesulitan keuangan, sebuah bisnis mengalami penurunan kinerja yang serius, yang biasanya meliputi penurunan penjualan dan pergeseran besar dalam laba operasionalnya. Dalam kondisi ini, perusahaan kesulitan keuangan dan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada kreditur.

Oleh karena itu, perusahaan harus memeriksa tanda-tanda kebangkrutan sesegera mungkin untuk mendeteksi tanda-tanda peringatan dini. Semakin dini tanda-tanda ini ditemukan, semakin banyak pilihan yang dimiliki manajemen untuk mengambil tindakan. Selain itu, kreditur dan pemegang saham dapat bersiap menghadapi potensi dampak negatif. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hanafi & Halim, 2018:259) ada beberapa manfaat informasi *financial distress* atau kebangkrutan bagi beberapa pihak:

1. Lembaga keuangan (seperti bank). Informasi kebangkrutan penting untuk menentukan kepada siapa pinjaman akan diberikan dan untuk membuat kebijakan guna mengawasi pinjaman yang sedang berjalan.
2. Investor. Tidak mengherankan, siapa pun yang telah berinvestasi dalam ekuitas atau obligasi perusahaan akan sangat khawatir tentang penentuan kemungkinan kebangkrutan. Dengan menciptakan model prediksi kebangkrutan yang dapat mendeteksi sinyal peringatan dini, investor yang menggunakan pendekatan aktif akan dapat memperkirakan hasil-hasil ini.
3. Pihak Pemerintahan. Dalam kategori bisnis tertentu, badan pemerintah bertanggung jawab untuk mengatur operasional perusahaan-perusahaan ini (misalnya, sektor perbankan). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan

area lain yang harus diawasi ketat oleh pemerintah. Lembaga pemerintah berkepentingan untuk mengidentifikasi indikasi kebangkrutan sejak dini agar langkah-langkah yang tepat dapat diterapkan tepat waktu.

4. Akuntan. Karena mereka mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, akuntan tertarik pada data mengenai kelangsungan bisnis.
5. Manajemen. Berbagai langkah penghematan biaya, seperti merger atau restrukturisasi keuangan, dapat segera diterapkan jika manajemen mampu mengidentifikasi kemungkinan kebangkrutan sejak dini, yang dapat membantu mencegah biaya-biaya yang terkait dengan kebangkrutan.

Model prediksi kebangkrutan merupakan alat yang umum digunakan untuk mengidentifikasi kapan sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Ada berbagai cara untuk mengevaluasi apakah sebuah bisnis berpotensi bangkrut. Dalam penelitian ini, metode Altman Z-Score dipilih untuk menentukan tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan. Edward (1968: 589) Teknik ini diciptakan oleh Edward I Altman dari *Stern School of Business di New York University*. Edward I Altman merupakan salah satu orang pertama yang mempelajari bagaimana rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan berpotensi bangkrut. Pada tahun 1968, ia mengembangkan sistem penilaian terstruktur yang dirancang untuk memperkirakan peluang kebangkrutan sebuah bisnis, yang memiliki akurasi 70 hingga 95 persen, tergantung pada seberapa jauh prediksi tersebut dibuat. Pendekatan ini telah digunakan sejak tahun 1970-an dan semakin populer pada tahun 1980-an. Model Altman telah menjadi alat umum bagi investor dan manajer investasi di Amerika

Serikat dalam menilai pilihan investasi mereka, dengan tujuan menghindari potensi kerugian finansial pada perusahaan yang diperkirakan akan mengalami masalah keuangan.

Menurut Altman (1968) dalam Ilyasa (2018), lima jenis rasio keuangan yang dapat dikombinasi untuk membedakan antara perusahaan yang sehat dan yang tidak sehat. Pendekatan analisis diskriminan Altman mencakup variabel atau rasio keuangan berikut:

a. X1 (Aset Lancar dikurangi Liabilitas Lancar dibagi dengan Aset Keseluruhan)

Rasio ini menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan modal kerja menggunakan total asetnya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total aset. Bisnis yang memiliki modal kerja positif umumnya merasa mudah untuk memenuhi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya. Namun, jika modal kerjanya negatif, perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rumus yang diuraikan di bawah ini digunakan untuk menentukan modal kerja:

$$\text{Modal kerja (working capital)} = \text{aktiva lancar} - \text{kewajiban lancar}$$

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sangat terancam ketika modal kerja negatif, karena aset lancar tidak memadai untuk memenuhi kewajiban tersebut. Namun, bisnis dengan modal kerja bersih yang memadai jarang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya.

b. X2 (Total Aset dibagi dengan Laba Ditahan)

Rasio laba ditahan terhadap total aset membantu dalam menilai probabilitas keberhasilan secara keseluruhan. Rasio ini mengukur akumulasi laba selama perusahaan beroperasi. Rasio ini dipengaruhi oleh lamanya waktu perusahaan beroperasi, karena perusahaan yang lebih tua cenderung mengakumulasi laba ditahan secara lebih bertahap. Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba ditahan dari asetnya. Laba ditahan adalah laba yang disimpan perusahaan dan tidak dibagikan kepada pemegang sahamnya sebagai dividen. Laba ditahan menunjukkan klaim terhadap aktiva, bukan aktiva per ekuitas pemegang saham. Laba ditahan terjadi karena pemegang saham biasa mengizinkan perusahaan untuk menginvestasikan kembali laba yang tidak didistribusikan sebagai dividen. Dengan demikian, laba ditahan yang dilaporkan dalam neraca bukan merupakan kas dan ‘tidak tersedia’ untuk pembayaran dividen atau yang lain.

c. X3 (Laba Sebelum Bunga dan Pajak dibagi Total Aset)

Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba dari asetnya, tidak termasuk bunga dan pajak. Rasio yang lebih besar menandakan kinerja yang unggul.

d. X4 (Nilai Pasar Ekuitas dibagi dengan Nilai Buku Utang)

Rasio ini menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya berdasarkan nilai pasar ekuitasnya (saham biasa). Untuk menemukan nilai pasar

ekuitas, kalikan jumlah total saham biasa dengan harganya. Nilai buku diperoleh dengan mengurangi utang jangka panjang dari utang jangka pendek.

e. X5 (Penjualan dibagi dengan Total Aset)

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan mencapai aktivitas bisnis yang cukup terkait dengan total investasi asetnya. Umumnya disebut sebagai perputaran aset, rasio ini sering digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen menggunakan semua aset perusahaan untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan.

D. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Penjualan sangat penting untuk mengevaluasi pertumbuhan perusahaan. Penjualan adalah proses pertukaran barang antara pembeli dan penjual, di mana perusahaan mempromosikan barang atau jasanya kepada publik. Pertumbuhan penjualan menjadi salah satu alat ukur untuk mengukur pertumbuhan perusahaan dalam mempengaruhi nilai perusahaan dan harga saham perusahaan itu sendiri. Penjualan dikatakan tumbuh apabila mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat penjualan yang tinggi dapat berdampak positif pada laba perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan struktur modal. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan cenderung menggunakan hutang dalam struktur modalnya (Nataliana & Erin, 2022).

Tingkat pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menerapkan strategi pemasaran dan penjualan produk dengan lebih baik,

yang berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Pertumbuhan penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan pelanggannya melalui peningkatan penjualan. Setiap perusahaan memiliki tujuan utama untuk memperoleh laba dari usaha mereka. Pertumbuhan penjualan yang cukup diperlukan untuk memperoleh laba tersebut. salah satu cara untuk menilai strategi perusahaan pada masa yang akan datang adalah dengan melihat seberapa banyak penjualan perusahaan meningkat. Bisnis dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang besar dan kemungkinan mengalami krisis keuangan akan semakin kecil. *Sales growth*, juga dikenal sebagai rasio pertumbuhan penjualan, menunjukkan seberapa baik manajemen suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualan setiap waktu. Ini menunjukkan peningkatan penjualan tahun ini dibandingkan tahun sebelumnya, dan semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan, semakin baik perusahaan melakukan strategi pemasaran dan penjualan produknya (Burhanudin & Setiawati, 2024).

E. Struktur Aset

Menurut Hanafi & Halim (2018:13), aset adalah hal-hal yang dapat membantu bisnis menghasilkan uang di kemudian hari. Hal-hal yang dapat menghasilkan uang tunai atau mengurangi biaya dikenal sebagai aset. Suatu hal disebut aset jika:

1. Perusahaan memiliki hak untuk menggunakan aset sebagai hasil transaksi atau perdagangan di masa lalu, dan

2. Potensi manfaat ekonominya dapat diukur dan diquantifikasi dengan tingkat presisi yang wajar.

Apabila suatu sumber daya tidak memenuhi kedua kriteria di atas, Suatu sumber daya tidak dapat diklasifikasikan sebagai aset meskipun berpotensi menghasilkan keuntungan *financial* di masa depan, kecuali jika memenuhi kedua kriteria yang disebutkan sebelumnya. Contoh sumber daya yang tidak memenuhi syarat sebagai aset adalah: reputasi perusahaan atau stafnya di masyarakat, pesanan pembelian, dan kontrak manajemen. Aset dapat diklasifikasikan sebagai aset moneter atau nonmoneter. Aset keuangan meliputi kas, tagihan pelanggan, dan investasi obligasi. Piutang usaha dan investasi obligasi merupakan hak untuk menerima sejumlah uang di masa mendatang ketika utang jatuh tempo. Aset moneter dicatat sebesar nilai kini dari arus kas yang diantisipasi ketika klaim berlangsung lebih dari satu tahun. Persediaan, mesin, peralatan, dan aset lain yang tidak menunjukkan klaim kas di masa mendatang dikategorikan sebagai aset nonmoneter. Menurut Wahyuni & Khoiruzin (2020), aset dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan keberadaannya fisiknya: aset berwujud dan aset tidak berwujud. Aset berwujud didefinisikan sebagai aset yang memiliki keberadaan fisik, artinya dapat disentuh, dirasakan dan dilihat. Contohnya meliputi kas, perlengkapan kantor, saham, aset keuangan (seperti saham dan obligasi), tanah, bangunan, dan peralatan. Aset tidak berwujud didefinisikan sebagai aset yang tidak memiliki wujud fisik. Aset tidak berwujud terdiri dari niat baik (nilai tambah yang dimiliki perusahaan karena karakteristik khusus), paten, hak cipta, hak sewa, dan merek dagang.

F. *Good Corporate Governance*

Tata kelola perusahaan berakar pada pembagian kepemilikan dan manajemen dalam suatu perusahaan (Manossoh, 2016). Selain itu, perusahaan menggunakan tata kelola perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen (agen) bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan. Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), menurut Komite Cadbury (1992), terdiri dari prinsip-prinsip panduan yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara wewenang dan kekuasaan sekaligus menjamin akuntabilitas pemangku kepentingan. Sebaliknya, OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) mendefinisikan tata kelola perusahaan yang efektif sebagai kerangka kerja yang menetapkan tanggung jawab dan fungsi pemegang saham, manajemen, kreditor, pemerintah, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya.

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) mengatur peran, tugas, dan hak istimewa semua pihak yang terlibat dalam bisnis, termasuk pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan lainnya. Sebaliknya, Bank Dunia mendefinisikan GCG sebagai kumpulan peraturan, undang-undang, dan prosedur yang harus diikuti untuk memastikan administrasi sumber daya perusahaan yang efektif dengan tujuan menghasilkan keuntungan ekonomi jangka panjang dan berkelanjutan bagi pemegang saham dan masyarakat.

1. *Prinsip Good Corporate Governance*

Tujuan utama tata kelola perusahaan adalah untuk meningkatkan efisiensi perusahaan dengan mengawasi manajemen dan memastikan mereka bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingan serta mematuhi hukum dan peraturan

yang berlaku. Dengan demikian, tujuan tata kelola perusahaan yang efektif adalah untuk menghasilkan nilai tambah bagi semua pihak yang terlibat. Beberapa tujuan spesifik tata kelola perusahaan yang efektif adalah (Manossoh, 2016):

- a. Meningkatkan kinerja organisasi agar lebih efektif dan berkelanjutan, memenuhi kebutuhan pemegang saham, karyawan, dan pemangku kepentingan lainnya, sekaligus menawarkan solusi efektif untuk tantangan masa depan yang mungkin dihadapi organisasi.
- b. Meningkatkan reputasi perusahaan melalui praktik manajemen yang transparan, adil, dan bertanggung jawab.
- c. Mengakui dan melindungi hak dan tanggung jawab semua pemangku kepentingan.

2. Asas *Good Corporate Governance*

Untuk menemukan perpaduan yang tepat antara kedua area ini, penting untuk mematuhi beberapa aturan dasar dalam menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif. Berdasarkan pedoman tata kelola perusahaan yang efektif di Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Tata Kelola Perusahaan, terdapat lima prinsip penting yang menjadi dasar vital bagi Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG). Sebagaimana ditekankan oleh Manossoh (2016), kelima prinsip penting tersebut adalah:

a. Transparansi (*Transparancy*)

Manossoh (2016) Transparansi melibatkan distribusi informasi penting dan terperinci yang mudah diakses dan dipahami oleh mereka yang terlibat dalam

aktivitas perusahaan. Perusahaan harus secara terbuka memberikan informasi tentang operasionalnya, termasuk data yang penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya saat mengambil keputusan, di samping informasi yang diwajibkan secara hukum.

Prinsip transparansi mengamanatkan bahwa penyampaian informasi harus tepat waktu, memadai, jelas, dan tepat dalam pelaksanaannya. Informasi yang disajikan ditekankan untuk melampaui visi dan tujuan perusahaan. Informasi ini juga mencakup tujuan dan strategi bisnis perusahaan, kesehatan keuangannya, struktur manajemen dan kompensasi, pemegang saham utama, kepemilikan saham oleh anggota dewan dan komisaris beserta keluarga mereka di perusahaan ini dan perusahaan lain, kerangka kerja manajemen risiko, mekanisme pemantauan dan pengendalian internal, praktik tata kelola, tingkat kepatuhan, dan peristiwa penting yang dapat memengaruhi posisi perusahaan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Manossoh (2016) Selain kebutuhan akan transparansi, akuntabilitas juga penting. Berkaitan dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, akuntabilitas mengharuskan perusahaan beroperasi secara efektif, terukur, dan sejalan dengan tujuan organisasi. Aspek krusial dari akuntabilitas adalah perusahaan harus menguraikan peran dan tanggung jawab setiap karyawan dan tim secara jelas, memastikannya sejalan dengan visi, misi, nilai, dan tujuan strategis perusahaan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa setiap karyawan dan departemen memiliki keterampilan yang

tepat untuk posisi mereka, mematuhi standar etika, memahami peran mereka dalam mendorong tata kelola perusahaan yang baik (GCG), dan mematuhi kode etik. Selain itu, perusahaan harus menciptakan sistem pengendalian internal yang kuat dalam manajemen mereka dan menerapkan metrik kinerja di semua tingkatan yang selaras dengan tujuan komersial organisasi.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Manossoh (2016) Gagasan akuntabilitas berawal dari gagasan dasar bahwa perusahaan diwajibkan untuk mematuhi hukum dan pedoman. Mereka juga diharapkan untuk memenuhi kewajiban sosialnya, yang mencakup dukungan terhadap masyarakat lokal dan perlindungan lingkungan. Hal ini dapat dicapai melalui strategi dan pelaksanaan yang cermat, yang berkontribusi pada kemakmuran perusahaan yang berkelanjutan. Akibatnya, organisasi dapat dianggap sebagai pelaku yang bermanfaat bagi masyarakat. Para pemimpin bisnis harus mematuhi peraturan untuk memastikan kepatuhannya terhadap hukum, kebijakan perusahaan, dan standar internal.

d. Independensi (*Independency*)

Manossoh (2016) Gagasan mendasar dari independensi adalah bahwa suatu bisnis harus beroperasi tanpa bergantung pada pihak lain, menjamin bahwa tidak ada kelompok tertentu yang mendominasi kelompok lain, dan bahwa kekuatan eksternal tidak dapat mengganggu kegiatannya. Independensi menunjukkan bahwa semua bagian bisnis harus bebas dari otoritas eksternal, tetap bebas dari

kepentingan pribadi, mencegah konflik kepentingan, dan beroperasi tanpa gangguan atau paksaan eksternal. Hal ini memungkinkan pilihan didasarkan pada data, alih-alih pandangan pribadi. Bisnis diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagaimana diuraikan dalam dokumen yang mengaturnya dan peraturan perundang-undangan yang relevan, dan tidak boleh mengalihkan tugasnya kepada entitas lain.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Manossoh (2016) Prinsip utama keadilan dan kesetaraan menuntut perusahaan untuk memperlakukan pemegang saham dan pihak berkepentingan lainnya secara adil dan setara dalam cara mereka beroperasi. Sembari memenuhi tanggung jawab ini, perusahaan harus memberikan kesempatan kepada para pemangku kepentingan untuk menyampaikan pendapat mereka dan memberikan pengaruh positif terhadap tujuan perusahaan, sekaligus memastikan ketersediaan informasi berdasarkan prinsip keterbukaan yang sesuai dengan peran spesifik mereka.

3. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Struktur yang diperlukan untuk kelancaran operasional bisnis dan selaras dengan tujuan yang ditetapkan mendefinisikan konsep tata kelola perusahaan yang efektif (Franita, 2018). Tujuan utama kerangka kerja tata kelola perusahaan yang baik adalah untuk secara berkala meningkatkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham. Kerangka kerja ini mencakup hubungan, sistem, dan prosedur yang digunakan oleh entitas perusahaan, seperti Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Kerangka kerja ini juga mempertimbangkan kepentingan pemangku kepentingan lainnya dan mematuhi peraturan perundang-undangan, peraturan, dan standar yang relevan.

Ketika kondisi pasar mendekati sempurna dan efisien, didukung oleh informasi yang memadai, penggunaan instrumen keuangan untuk menciptakan mekanisme biasanya berhasil. Namun, fitur-fitur ini tidak ada di pasar modal negara berkembang seperti Indonesia, yang membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dalam situasi ini, kerangka kerja tata kelola mungkin menjadi solusinya. Kerangka kerja tata kelola perusahaan yang kuat yang dijelaskan dalam penelitian ini mencakup Dewan Komisaris dan Komite Audit untuk mengawasi kegiatan bisnis (Franita, 2018).

a. Dewan komisaris

Franita (2018) Dewan komisaris adalah kelompok dalam suatu organisasi yang memantau pelaksanaan kebijakan yang ditetapkan oleh dewan direksi. Secara hukum, dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan semua pemangku kepentingan terpenuhi, dengan mematuhi prinsip kewajaran. Dengan mengawasi keputusan yang diambil oleh dewan, tujuannya adalah untuk mengurangi konflik antara pemilik dan manajer, karena kepentingan pemangku kepentingan harus selalu menjadi faktor dalam setiap keputusan yang dibuat oleh dewan. Tanggung jawab utama dewan komisaris meliputi:

- 1) Mengevaluasi dan memandu arah strategis perusahaan, merumuskan rencana operasional, menetapkan kebijakan untuk manajemen risiko, menyiapkan anggaran tahunan dan strategi bisnis, menetapkan target yang dapat dicapai untuk organisasi, menilai pelaksanaan dan efisiensi operasi perusahaan, dan mengelola alokasi sumber daya perusahaan, termasuk investasi dan divestasi aset;
- 2) Menganalisis struktur kompensasi untuk peran penting, termasuk gaji untuk anggota dewan, sambil memastikan bahwa proses seleksi anggota dewan transparan dan adil;
- 3) Mendeteksi dan menangani setiap kemungkinan konflik kepentingan di antara manajemen, dewan direksi, dan dewan komisaris, yang mungkin termasuk penggunaan aset perusahaan yang tidak semestinya atau manipulasi urusan bisnis;
- 4) Memastikan kepatuhan terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik dan menerapkan perubahan bila diperlukan;
- 5) Mengawasi bagaimana informasi dibagikan dan mengevaluasi keberhasilan komunikasi internal dalam organisasi.

Anggota dewan komisaris dalam perusahaan atau emiten publik diwajibkan memiliki setidaknya dua anggota, sesuai dengan Bab 3, Pasal 20, ayat satu Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 33/POJK.04/2014. Dengan demikian, jumlah direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas organisasi, sekaligus mempertimbangkan efektivitas pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan

direksi dalam suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan dewan komisaris.

b. Komite audit

Franita (2018) Komite audit berperan penting dalam mengawasi pemeriksaan independen atas laporan keuangan perusahaan. Kelompok ini, yang dibentuk oleh dewan komisaris dan melapor langsung kepadanya, membantu dewan komisaris dalam menjalankan tanggung jawab dan tugasnya secara efektif. Komite audit bertugas mengawasi secara independen laporan yang diberikan oleh dewan direksi kepada dewan komisaris, sebagaimana digariskan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam Surat Edaran No. 32/SEOJK.04/2015. Tanggung jawab utama komite audit meliputi:

- 1) Memeriksa data keuangan yang akan diungkapkan perusahaan, termasuk laporan keuangannya.
- 2) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang mengatur operasional bisnisnya dan pasar modal.
- 3) Mengevaluasi apakah audit oleh akuntan publik cukup teliti untuk mempertimbangkan semua risiko utama.

Umumnya, komite audit beranggotakan tiga hingga lima orang, tetapi dapat juga berjumlah tujuh orang. Untuk menjaga independensi dan objektivitas, mereka tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015, komite audit minimal harus memiliki tiga anggota, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Komite audit diketuai oleh seorang komisaris independen.
- 2) Dua anggota independen yang tidak berafiliasi dengan perusahaan.

Ukuran untuk menilai efektivitas komite audit perusahaan mencakup jumlah total anggota komite audit dan kepatuhan mereka terhadap kerangka peraturan yang telah ditetapkan. Pengaturan ini menjamin bahwa komite audit beroperasi secara efektif dalam menjaga akurasi pelaporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap organisasi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Ulfa Oktavani Nasution, Irdarena Aprilia, Devina Utami (2024)

Nasution dkk (2024) penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*”, menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap financial distress dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Maulani Agustin dan Sapari (2024)

Agustin & Sapari (2024) penelitian ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*”, menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, efisiensi operasi dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. Aviva Jainia Rachmawati dan Heru Suprihhadi (2021)

Rachmawati & Suprihhadi (2021) penelitian ini berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Tekstil

Dan Garmen yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2019”, menunjukkan likuiditas berpengaruh negative terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *sales growth* berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

4. Cahyani Maulidya Burhanudin dan Erma Setiawati (2024)

Burhanudin & Setiawati (2024) penelitian ini berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*”, menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh negative terhadap *financial distress*, likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

5. Alien Akmalia (2020)

Akmalia (2020) penelitian ini berjudul “Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017”, menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *equity* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, ROA dan struktur aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

6. Lidia Desiana dan M. Junestrada Diem (2021)

Desiana & Diem (2021) penelitian ini berjudul “*Financial Distress* Ditinjau dari *Leverage*, *Intangible Asset*, *Tangible Asset* Dan Ukuran Perusahaan”, dengan hasil *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *intangible asset*

tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *tangible asset* dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

7. Muhammad Irfan, Rahmat Febrianto, Erna Widiastuty (2023)

Irfan dkk (2024) penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, dan Struktur Aset Pada *Financial Distress*”, dengan hasil *intellectual capital* tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, struktur modal, struktur aset, dan likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

8. Fernando Prasetya dan Yenni Carolina

Prasetya (2023) penelitian ini berjudul “Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dimoderasi Kinerja Keuangan” hasil menunjukkan kepemilikan institusi, komisaris independent, kepemilikan majerial tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

9. Sarah Hanifa, Mustaruddin, Nur Afifah (2024)

Hanifa & Afifah (2024) judul penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating” dengan hasil dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan insititusal berpengaruh positif terhadap *financial distress*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

10. Rahmasari Ibrahim (2019)

Ibrahim (2019) judul penelitian “Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan: bukti dari perusahaan publik tercatat di Indonesia” hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap *financial distress*. leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

11. Tri Lestari dan Agus Wahyudin

Lestari & Wahyudin (2021) dalam penelitian ini berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating”, dengan hasil menunjukkan tidak ada pengaruh positif antara jumlah dewan komisaris terhadap terjadinya *financial distress* dan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*.

H. Pengembangan Hipotesis

1. Pengembangan Hipotesis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Menurut teori sinyal pertumbuhan penjualan dikatakan sebagai prospek masa depan dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan hasil pertumbuhan penjualan tinggi akan

mempengaruhi aset dan laba perusahaan sehingga memberi sinyal bagi para investor maupun kreditur. Sehingga membuat investor dan kreditur memberi kepercayaan untuk berinvestasi dan kredit kepada perusahaan tersebut. Namun, jika pertumbuhan penjualan menunjukkan angka yang rendah dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Menurut Rachmawati & Suprihhadi (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh secara negative dan signifikan terhadap *financial distress* dapat diterima kebenarannya. Berdasarkan analisis diatas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2. Pengaruh Struktur Aset terhadap *Financial Distress*

Struktur aset menggambarkan seberapa besar total aset perusahaan terdiri dari aset tetap, yang merupakan aset fisik seperti bangunan dan mesin. Ketika perusahaan memiliki lebih banyak aset tetap, perusahaan dianggap lebih aman karena aset-aset ini dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman, sehingga mengurangi risiko kesulitan keuangan. Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi dari laporan keuangan dapat menunjukkan seberapa sehat perusahaan dan seberapa baik perusahaan tersebut dapat mengelola arus kasnya. Hal ini penting karena memiliki lebih banyak aset tetap menunjukkan kepada pihak luar bahwa perusahaan tersebut stabil di industrinya dan mampu menghadapi potensi risiko yang dapat menyebabkan masalah keuangan. Akmalia (2020) menunjukkan hasil bahwa

struktur aset terbukti secara signifikan dapat berpengaruh negative *financial distress*. Hipotesis berikut berasal dari studi-studi sebelumnya:

H₂: Struktur aset secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Financial Distress*

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang menjalankan fungsi monitoring terhadap implementasi kebijakan direksi. Secara hukum, dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi. Dalam teori keagenan, *good corporate governance* menjadi peranan penting. Hal ini karena *good corporate governance* berperan sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya konflik keagenan. *Agency conflict* yaitu konflik yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik dan *agent* dalam perusahaan sehingga untuk menangani masalah konflik tersebut diperlukan mekanisme *good corporate governance*. Menurut OJK No.33/POJK.04/2014, bab 3 Pasal 20 ayat pertama, jumlah dewan komisaris harus terdiri dari paling sedikit 2 orang anggota. Dalam hal ini, dewan komisaris menurut teori agensi menjadi pengawasan yang efektif dan efisiensi yang dapat mengurangi biaya agensi yang muncul akibat konflik. Prasetya (2023) dan Hariyani & Kartika (2021) dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris pada suatu perusahaan berdampak negatif terhadap *financial distress*.

H₃: Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

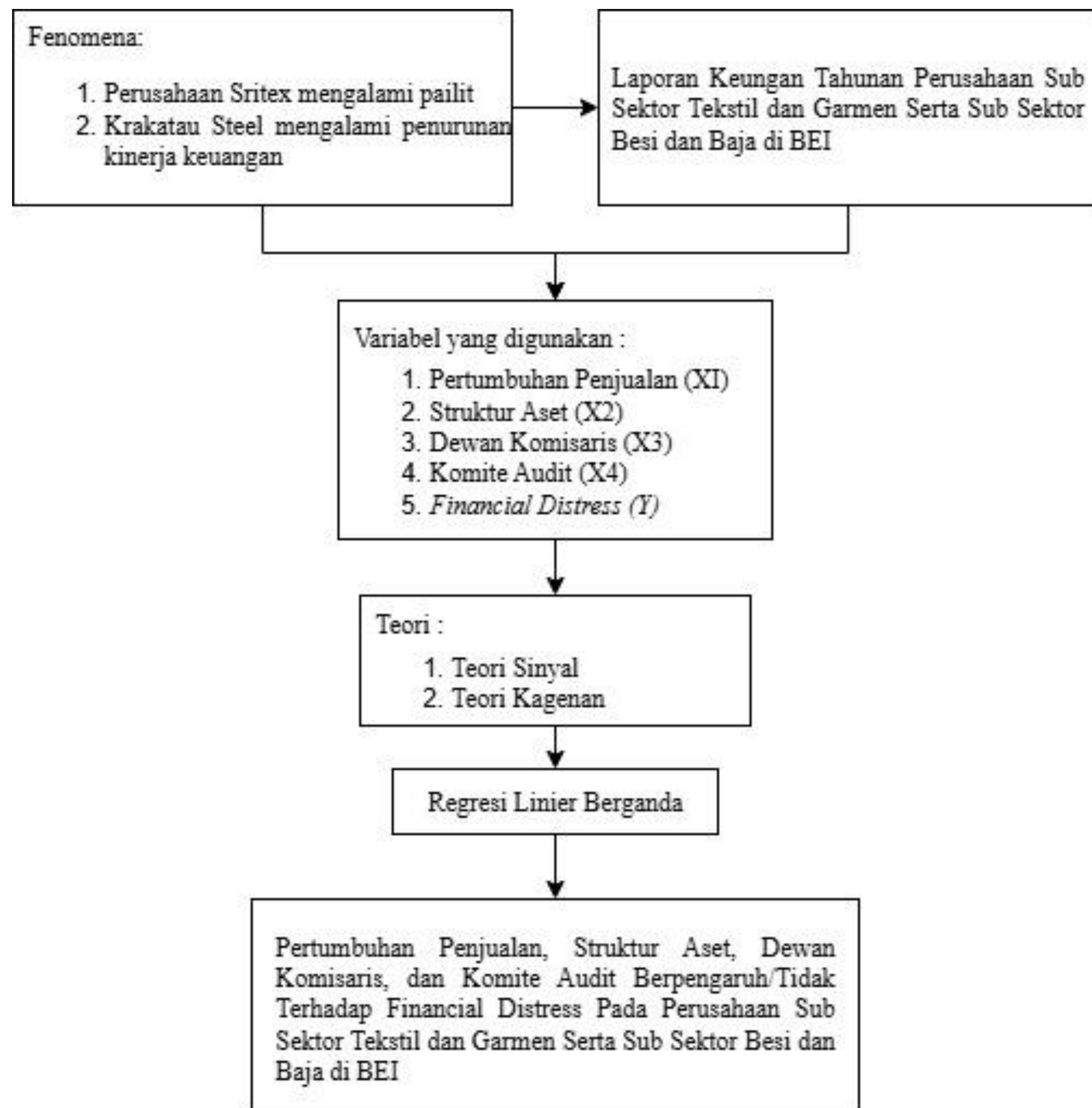
4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit memiliki peran penting dalam mendukung pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan serta memastikan bahwa proses audit berjalan sebagaimana mestinya. Dengan tugas komite audit, mampu menghindari kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas internal perusahaan. Menurut teori agensi, keberadaan komite audit merupakan salah satu instrumens tata kelola perusahaan yang efektif dalam mengurangi konflik keagenan, sehingga dapat menurunkan biaya agensi dan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Teori agensi juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara ukuran komite audit dengan *financial distress*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit dengan *financial distress*, menunjukkan bahwa perusahaan dengan komite audit yang lebih besar cenderung memiliki risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah. Teori ini mendukung hasil sebelumnya yakni oleh (Prasetya, 2023) yang memiliki hasil terdapat dampak negatif komite audit terhadap financial distress.

H₄: Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*

I. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 2
Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggabungkan pengukuran objektif, yang meliputi pengumpulan dan analisis data numerik beserta teknik statistik (Didin, 2015:26). Metode pengumpulan data melibatkan penggunaan alat penelitian, sedangkan evaluasi data dilakukan melalui analisis statistik atau kuantitatif terhadap data sekunder untuk memvalidasi hipotesis yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, pendekatan pengumpulan data didasarkan pada sumber sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh berbagai organisasi atau individu yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian ini. Dengan demikian, data yang diperlukan meliputi laporan keuangan tahunan dari tahun 2019 hingga 2023 untuk bisnis yang bergerak di sektor tekstil dan garmen, besi dan baja. Setelah data dikumpulkan, peneliti mengolah data untuk melanjutkan penelitian tersebut. Data yang dikumpulkan bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dapat diakses melalui situs website idx.

B. Ukuran Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2020:20), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian. Penelitian ini mengamati perusahaan di industri tekstil dan garmen serta industri besi dan baja, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel adalah suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Dalam pengambilan sampel, terdapat jenis teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Sugiyono (2020:9) *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sehingga data yang akan diambil akan didasarkan pada kriteria yaitu:

1. Perusahaan sub sektor industri tekstil dan garmen & sub sektor besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2023.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023.

C. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data gabungan. Data gabungan adalah gabungan antara data yang berbentuk *time series* dan *cross sectional* (Sugiyono, 2020:9). Dalam penelitian ini terdapat data perusahaan yang tidak memiliki penjualan pada beberapa periode. Hal ini membuat peneliti tidak dapat menggunakan data tersebut. Sehingga penelitian ini menggunakan data gabungan.

D. Variabel dan pengukurannya

1. Variabel Independen (X)

Variabel independen juga dikenal sebagai variabel *antecedent*, prediktor, atau stimulus. Dalam bahasa Indonesia, faktor-faktor ini biasanya disebut sebagai variabel independen. Menurut Priadana & Sunarsi (2021), variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel dependen. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan menandakan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Angka penjualan yang tinggi dapat memberikan dampak positif bagi keuangan perusahaan dan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan oleh manajemen ketika menyusun strategi keuangan. Untuk menghitung pertumbuhan penjualan, angka penjualan akhir tahun sebelumnya dikurangi dengan angka penjualan akhir periode berjalan. Sebagaimana dicatat oleh (Kasmir, SE, ,2016), penilaian pertumbuhan penjualan dilihat pada persamaan 1.

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Net Sales}_t - \text{Net sales}_{t-1}}{\text{Net sales}_{t-1}} \quad (1)$$

Keterangan:

Net Sales t: Penjualan bersih perusahaan pada tahun terkini

Net Sales t-1: Penjualan bersih perusahaan pada tahun sebelumnya

b. Struktur Aset

Persentase aset tetap perusahaan terhadap total asetnya diwakili oleh rasio struktur aset. Menggunakan metode yang dijelaskan oleh (Handayani dkk, 2023), struktur aset ditentukan dengan membagi total aset dengan aset tetap dilihat pada persamaan 2.

$$\text{Struktur Aset} = \frac{\text{Fix Assets}}{\text{Total Assets}} \quad (2)$$

c. Dewan Komisaris

Kesehatan keuangan perusahaan dapat membaik ketika memiliki dewan direksi yang lebih besar. Hal ini terjadi karena jumlah anggota dewan yang lebih banyak memberikan ide-ide segar dan kiat-kiat bermanfaat bagi manajemen tentang cara menjalankan dan membuat keputusan bagi perusahaan. Salah satu cara untuk menilai kinerja dewan direksi adalah dengan melihat jumlah total anggota dewan (Akmalia, 2020).

d. Komite Audit

Komite audit berperan penting dalam membantu dewan komisaris memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya, terutama yang berkaitan dengan pengawasan pengendalian internal. Indikator untuk mengukur komite audit dapat dilihat dari persamaan 3 (Akmalia, 2020).

$$\text{komite audit} = \sum \text{Jumlah komite audit} \quad (3)$$

2. Variabel Dependen (Y)

Hasil, kriteria, dan keluaran adalah istilah umum untuk variabel dependen. Dalam bahasa Indonesia, variabel-variabel ini biasanya disebut sebagai variabel dependen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dibentuk oleh variabel independen, menurut (Priadana & Sunarsi, 2021).

a. Kesulitan Keuangan (*Financial distress*)

Suatu bisnis dianggap mengalami kesulitan keuangan ketika kinerja ekonominya menurun drastis sehingga tidak dapat lagi memenuhi kewajiban utangnya. Rumus untuk model penilaian Altman Z-Score dilihat dari persamaan 4 (Kristanti, 2019:45):

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014X_2 + 0,033X_3 + 0,006X_4 + 0,999X_5 \quad (4)$$

Keterangan:

Z = seluruh indeks (*overall index*)

X_1 = modal kerja / total aset (*working capital to total assets*)

X_2 = laba ditahan / total aset (*retained earning to total assets*)

X_3 = EBIT / total aset (*earning before interest and taxes to total assets*)

X_4 = nilai buku ekuitas / total hutang (*book value of equity to book value of total debt*)

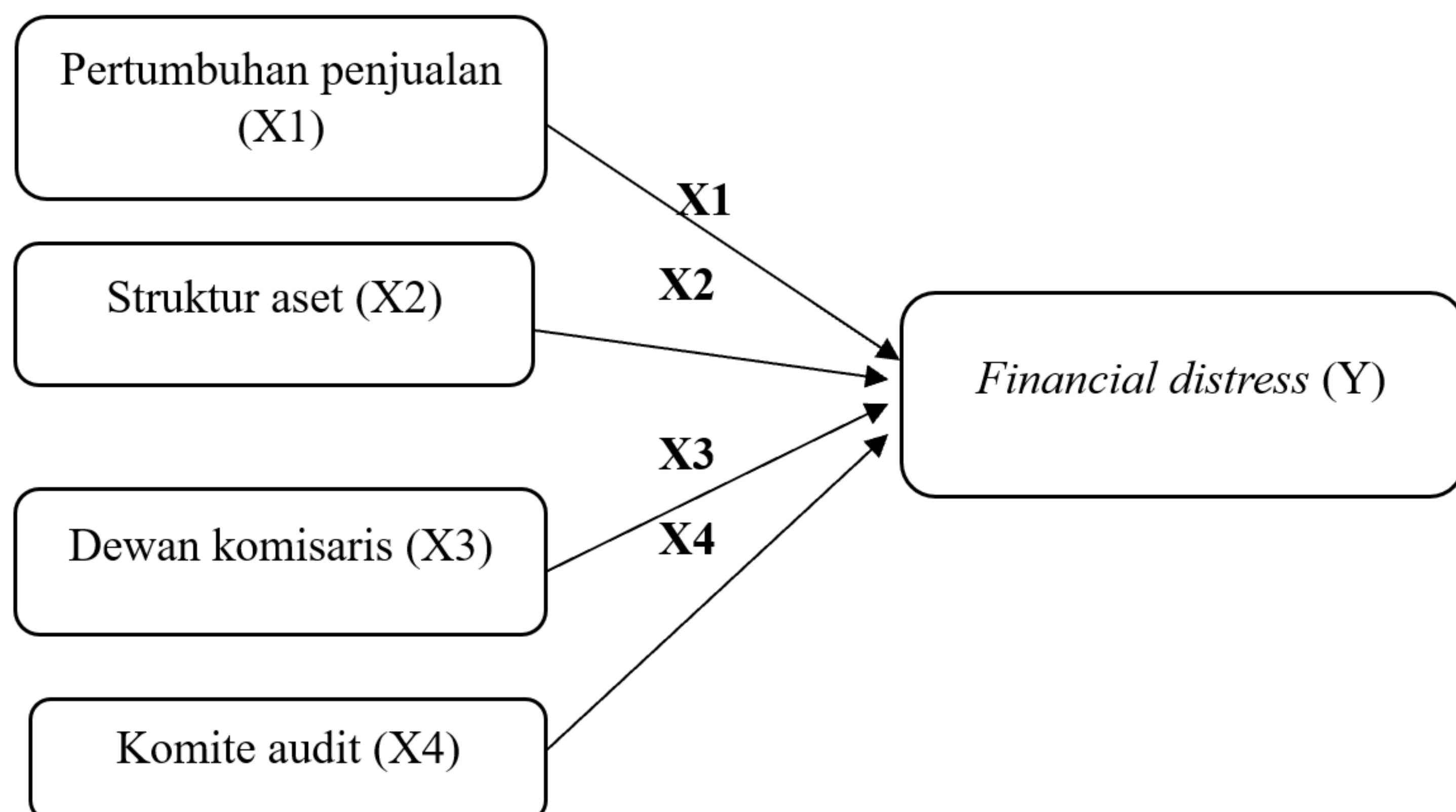
X_5 = penjualan terhadap total aset (*sales to total assets*)

Berdasarkan teknik evaluasi Altman Z-Score, kriteria untuk memprediksi kegagalan perusahaan diuraikan sebagai berikut: Sebuah perusahaan dianggap aman atau berkinerja baik jika Z-Score-nya melebihi 2,67. Z-Score yang berkisar antara 1,81 hingga 2,67 menempatkan perusahaan dalam area waspada, yang

mengindikasikan potensi kebangkrutan. Ketika sebuah perusahaan memiliki Z-Score di bawah 1,81, perusahaan tersebut dianggap rentan atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

E. Model Penelitian

Gambar 3. 1
Model Penelitian



2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2021:37), uji normalitas menilai apakah variabel dependen dan independen mengikuti distribusi normal. Model regresi yang kuat harus dinilai secara visual dan statistik, dan harus memenuhi kriteria berikut:

1. Hipotesis dianggap valid jika nilai-p lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data sesuai dengan distribusi normal.

2. Hipotesis ditolak jika signifikansi atau nilai-p lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data tidak sesuai dengan distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Variabel independen ini tidak boleh saling terkait dalam model regresi yang berfungsi dengan baik. Variabel non-ortogonal mengacu pada variabel independen yang saling terkait. Di sisi lain, variabel ortogonal adalah variabel independen yang tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya Ghazali (2021:157). Dua indikator dapat digunakan untuk menilai multikolinearitas dalam model regresi: *factor inflasi varians* (VIF) dan nilai toleransi. Kedua angka ini menunjukkan seberapa jauh setiap variabel independen memengaruhi variabel independen lainnya. Secara lebih sederhana, setiap variabel independen dianggap sebagai variabel dependen yang diperiksa dalam kaitannya dengan variabel independen lainnya.

Nilai toleransi menunjukkan proporsi perubahan dalam satu variabel independen yang tidak diperhitungkan oleh variabel independen lainnya. Nilai toleransi yang kecil menunjukkan nilai VIF yang tinggi, karena VIF sama dengan 1 dibagi dengan nilai toleransi. Umumnya, nilai toleransi 0,10 atau kurang, atau nilai VIF 10 atau lebih, diidentifikasi sebagai tanda multikolinearitas. Sangat penting bagi peneliti untuk menetapkan tingkat kolinearitas yang dapat diterima. Misalnya, tingkat kolinearitas 0,95 dikaitkan dengan nilai toleransi 0,10. Meskipun nilai toleransi dan VIF dapat digunakan untuk mengidentifikasi multikolinearitas,

nilai toleransi 0,95 juga menunjukkannya, tetapi tidak menjelaskan variabel independen mana yang saling terkait.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai sisa dari berbagai observasi dalam analisis regresi menunjukkan sebaran yang bervariasi Ghozali (2021:178). Ketika sebaran tersebut konsisten di seluruh observasi, hal ini disebut homoskedastisitas; namun, ketika sebarannya berbeda, hal ini disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik dicirikan oleh homoskedastisitas, artinya tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas. Sebagian besar data yang dikumpulkan pada satu titik waktu menunjukkan heteroskedastisitas karena mengumpulkan informasi dari berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar) dengan nilai signifikansi:

1. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas,
2. Sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam model regresi linier, uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara galat pada waktu t dan galat pada waktu $t-1$ Ghazali (2021:162). Permasalahan terkait autokorelasi bermula dari hubungan ini. Permasalahan ini terjadi karena titik-titik data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu umumnya menunjukkan tingkat ketergantungan tertentu satu sama lain.

Permasalahan ini muncul karena galat (atau galat pengganggu) tidak independen dari satu lokasi ke lokasi lain. Model regresi yang reliabel seharusnya tidak menunjukkan autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* merupakan salah satu pendekatan untuk mengidentifikasi autokorelasi; namun, terdapat beberapa metode alternatif.

Uji *Durbin-Watson* dirancang untuk mengidentifikasi autokorelasi orde pertama. Untuk evaluasi ini, model regresi harus memiliki suku konstan dan tidak boleh mengandung variabel lag di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3. 1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi. Positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: (Ghozali, 2021:162)

3. Uji Hipotesis

Ghozali (2021:150) menyatakan bahwa hipotesis adalah gagasan atau dugaan sementara. Untuk memeriksa kebenarannya, kita perlu menganalisis hipotesis yang ada. Ada dua jenis hipotesis: hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Para peneliti umumnya melihat hipotesis secara bersamaan maupun terpisah, seperti ini:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Hubungan antara variabel dependen (Y) dan beberapa variabel independen (X) dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda. Sebagaimana dicatat oleh Ghozali (2021:180), jenis analisis ini berguna untuk memahami apakah variasi

variabel independen dapat menjelaskan perilaku variabel dependen. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk menilai pengaruh variabel independen seperti pertumbuhan penjualan, konfigurasi aset, dewan komisaris, dan komite audit. Persamaan yang digunakan untuk analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada persamaan 5.

$$Y = \alpha + \beta_1 SG + \beta_2 SA + \beta_3 DK + \beta_4 KA + e \quad (5)$$

Keterangan:

Y = *Financial Distress* (Variabel dependen)

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

SG = *Sales Growth* (Pertumbuhan Penjualan)

SA = Struktur aset

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite audit

e = *Standard Error*

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021:302) Nilai R^2 menunjukkan seberapa baik suatu model dapat memperhitungkan perubahan variabel hasil. Nilai R^2 dapat berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 yang rendah berarti variabel prediktor memiliki pengaruh yang kecil dalam menjelaskan perubahan variabel hasil. Di sisi lain, nilai yang mendekati satu menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang diperlukan untuk meramalkan perubahan variabel hasil berasal dari variabel prediktor. Biasanya, data deret waktu

menunjukkan nilai R^2 yang lebih tinggi, tetapi data lintas seksi cenderung memiliki nilai R^2 yang lebih rendah karena perbedaan yang cukup besar antar observasi.

c. Uji F

Uji signifikansi F digunakan untuk menilai validitas persamaan regresi dalam penelitian Ghozali (2021:306). Pengujian ini mengevaluasi apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Tingkat signifikansi 0,05 digunakan dalam pengujian ini. Pilihan dibuat berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

- a. Jika tingkat signifikansi F lebih rendah dari 5% (0,05) dan nilai F hitung lebih besar dari nilai yang tercantum dalam tabel, hal ini menandakan bahwa variabel independen (X) memiliki pengaruh bersama terhadap variabel dependen (Y).
- b. Di sisi lain, jika nilai signifikansi F melebihi 5% (0,05) dan nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (X) tidak secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen (Y).

d. Uji T

Ghozali (2021:310) Uji-t umumnya disebut sebagai uji parsial. Uji-t pada dasarnya mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji-t dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05. Variabel independen memengaruhi variabel dependen secara parsial ketika tingkat signifikansi 0,05 atau kurang. Di sisi lain, variabel independen tidak memiliki

pengaruh parsial terhadap variabel dependen jika tingkat signifikansi 0,05 atau lebih.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini telah mengolah data dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada entitas perusahaan sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja periode 2019-2023. Dengan hasil 14 perusahaan yang terdiri dari, 5 perusahaan industri subsektor tekstil dan garmen, 9 perusahaan industri subsektor besi dan baja. Berikut ini merupakan kriteria dalam pengambilan sampel. Kriteria pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Tabel Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan industri sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023	19
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023	(4)
Jumlah sampel perusahaan industri sub sektor dan tekstil garmen		15
3	Perusahaan industri sub sektor besi dan baja yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023	13
4	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunnya sepanjang tahun 2019-2023	(1)
Jumlah sampel perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya		12
Jumlah keseluruhan sampel		27
Pengurangan data karena tidak ada penjualan		(4)
Jumlah sampel perusahaan selama tahun 2019-2023		131

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025.

B. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk meringkas informasi dengan melihat faktor-faktor penting seperti rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan deviasi standar (Ghozali, 2021:38). Penelitian ini berfokus pada empat faktor utama: Komite Audit, Dewan Komisaris, Struktur Aset, Altman Z-Score dan Pertumbuhan Penjualan. Informasi dikumpulkan dari industri besi dan baja serta tekstil dan garmen antara tahun 2019 dan 2023. Temuan dari tinjauan statistik deskriptif untuk setiap faktor dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2

Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Altman	131	-0,1239	2,3106	0,8296	0,4659
Pertumbuhan penjualan	131	-0,9954	0,6772	-0,666	0,3089
Struktur aset	131	0,0140	0,8973	0,4036	0,2365
Dewan komisaris	131	2	9	3,50	1,297
Komite audit	131	1	4	2,96	0,360
Valid N (<i>listwise</i>)	131				

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan informasi yang diulas pada Tabel 4.2, menunjukkan bahwa:

1. Altman punya minimum sebanyak -0,1239 terletak pada perusahaan kode emiten HDTX pada tahun 2023; *maximum* sebanyak 2,3106 terletak pada perusahaan kode emiten POLY 2021; *mean* sebanyak 0,8296; dan standar deviasi sebanyak 0,4659.
2. Pertumbuhan penjualan punya minimum sebanyak -0,9954 terletak pada perusahaan kode emiten HDTX pada tahun 2023; *maximum* sebanyak 0,6772

terletak pada perusahaan kode emiten CTBN pada tahun 2019; *mean* sebanyak -0,666; dan standar deviasi sebanyak 0,3089.

3. Struktur aset punya minimum sebanyak 0,0140 terletak pada perusahaan kode emiten OPMS pada tahun 2019; *maximum* sebanyak 0,8973 terletak pada perusahaan kode emiten HDTX pada tahun 2021; *mean* sebanyak 0,4036; dan standar deviasi sebanyak 0,2365
4. Dewan komisaris punya minimum sebanyak 2 terletak pada perusahaan kode emiten BTON, GDST, JKSW, OPMS, ESTI, SRIL, BELL, POLU; *maximum* sebanyak 9 terletak pada perusahaan kode emiten GGRP tahun 2019; *mean* sebanyak 3,50; dan standar deviasi sebanyak 1,297.
5. Komite audit punya minimum sebanyak 1 terletak pada perusahaan kode emiten HDTX; *maximum* sebanyak 4 terletak pada perusahaan kode emiten KRAS dan OPMS; *mean* sebanyak 2,96; dan standar deviasi sebanyak 0,360.

C. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk menentukan apakah residual atau faktor pengganggu dalam suatu model regresi mengikuti distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov One Sampel* adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3**Tabel Uji Normalitas**

	<i>Altman Z-Score</i>	Pertumbuhan penjualan	Struktur aset	Dewan komisaris	Komite audit
N	131	131	131	131	131
<i>Test Statistic</i>	0,139	0,063	0,113	0,031	0,474
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200 ^d	0,200 ^d	<0,001	<0,001	<0,001

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Variabel Altman dan pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai asymp.sig (2-tailed) di atas 0,05 yaitu 0,200, seperti yang terlihat pada Tabel 4.3, yang menunjukkan bahwa residual terdistribusi normal. Namun, variabel struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit tidak terdistribusi normal, sebagaimana dibuktikan oleh nilai asymp.sig (2-tailed) yang lebih rendah dari 0,05. Variabel struktur aset, dewan komisaris dan komite audit memiliki nilai signifikansi <0,001. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal sehingga perlu ditransformasikan agar residual terdistribusi normal.

1. *Transform data*

Ketika hasil uji normalitas menunjukkan distribusi yang tidak normal, salah satu pendekatan untuk mencapai normalisasi adalah dengan menggunakan transform. Dalam penelitian ini, transformasi yang diterapkan pada data adalah akar kuadrat, yang juga dikenal sebagai Akar. Hasil uji normalitas setelah transformasi data dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4

Tabel Hasil Uji Normalitas Setelah *Transform Data*

	<i>Altman Z-Score</i>	Pertumbuhan Penjualan	<i>Sqrt</i> Struktur Aset	<i>Sqrt</i> Dewan Komisaris	<i>Sqrt</i> Komite Audit
N	124	131	131	131	131
<i>Test Statistic</i>	0,089	0,063	0,076	0,297	0,483
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>	0,200 ^d	0,200 ^d	0,060	<0,001	<0,001

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 4.4, variabel struktur aset menunjukkan data berdistribusi normal dengan angka di atas 0,05 yaitu nilai *asymp.sig* struktur aset 0,060. Sehingga variabel altman, pertumbuhan penjualan, struktur aset berdistribusi normal. Sebaliknya, dewan komisaris, dan komite audit menunjukkan hasil berdistribusi tidak normal, dengan nilai *asymp.sig* di bawah 0,05. Dengan hasil tersebut, penting bagi peneliti untuk melakukan analisis outlier guna memastikan distribusi normal.

2. *Outlier*

Langkah selanjutnya dalam penyaringan setelah mengubah data menjadi normal adalah menemukan nilai-nilai yang tidak lazim. Ghazali (2021:45) menjelaskan bahwa nilai yang tidak lazim adalah suatu data yang menonjol secara signifikan dibandingkan dengan data lainnya. Nilai yang tidak lazim dapat muncul sebagai angka yang sangat tinggi atau rendah untuk satu faktor atau gabungan beberapa faktor. Untuk menemukan nilai yang tidak lazim untuk satu faktor, batas maksimum dapat ditetapkan, yang sering disebut *z-score*. *Z-score* yang berada di luar rentang -3 hingga 3 dianggap tidak lazim untuk kelompok yang besar, yaitu

kelompok yang memiliki lebih dari 80 data. Karena penelitian ini mencakup 131 data, metode untuk kelompok yang lebih kecil diterapkan. Hasil dari uji nilai yang tidak lazim dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5

Tabel Uji Normalitas Setelah *Outlier One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		129
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,4002
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,079
	<i>Positive</i>	0,079
	<i>Negative</i>	-0,028
<i>Test Statistic</i>		0,079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,046

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Informasi dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji normalitas residual setelah outlier pada Tabel 4.5. Hasil uji outlier menunjukkan bahwa dua data yang perlu *outlier*. Sehingga, total sampel mencakup 129 data. Hasil uji outlier menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, karena nilai *asympt.sig* dibawah 0,05. Nilai p yang diperoleh dari data uji normalitas yang disajikan sebelumnya adalah 0,046 dibawah 0,05. Hal ini menandakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolonieritas

Analisis multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Dalam penelitian ini diperlukan pengujian

regresi linear berganda, namun sebelum melakukan uji regresi diperlukan uji multikolonieritas terlebih dahulu. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.6, lalu hasil uji multikolonieritas setelah transform data, serta hasil uji multikolonieritas setelah outlier dapat dilihat pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8.

Tabel 4.6

Tabel Hasil Uji Multikolonieritas

	<i>Collinearity tolerance</i>	<i>Statistic VIF</i>
Pertumbuhan penjualan	0.905	1.105
Struktur aset	0.880	1.136
Dewan komisaris	0.863	1.159
Komite audit	0.848	1.179

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan rincian yang disajikan pada Tabel 4.6, kesimpulan berikut ditarik:

1. Nilai *tolerance* variabel pertumbuhan penjualan sebesar $0,905 > 0,10$. Artinya, tidak terjadi multikolonieritas pada variabel pertumbuhan penjualan.
2. Nilai *tolerance* variabel struktur aset sebesar $0,880 > 0,10$. Artinya, tidak terjadi multikolonieritas pada variabel struktur aset.
3. Nilai *tolerance* variabel dewan komisaris sebesar $0,863 > 0,10$. Artinya, tidak terjadi multikolonieritas pada variabel dewan komisaris.
4. Nilai *tolerance* variabel komite audit sebesar $0,848 > 0,10$. Artinya, tidak terjadi multikolonieritas pada variabel komite audit.

Tabel 4.7

Tabel Hasil Uji Multikolonieritas Setelah *Transform Data*

	<i>Collinearity tolerance</i>	<i>Statistic VIF</i>
Pertumbuhan penjualan	0.904	1.106
Struktur aset	0.870	1.149
Dewan komisaris	0.844	1.185
Pertumbuhan penjualan	0.860	1.163

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.7, dapat dikatakan bahwa model regresi untuk semua variabel yang telah transformasi tidak memiliki multikolinearitas. Hal ini dikarenakan setiap variabel memiliki skor VIF di antara 10 dan nilai toleransi di antara 0,10.

Tabel 4.8

Tabel Hasil Uji Multikolonieritas Setelah *Outlier*

	<i>Collinearity tolerance</i>	<i>Statistic VIF</i>
Pertumbuhan penjualan	0,955	1,047
Struktur aset	0,892	1,121
Dewan komisaris	0,835	1,198
Komite audit	0,891	1,122

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.8, disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dalam model regresi pada setiap variabel yang telah di transformasi. Karena setiap variabel memiliki nilai *tolerance* di $\leq 0,10$ dan nilai VIF ≥ 10 .

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2021:178). Dalam penelitian ini, uji Glejser digunakan untuk mengidentifikasi heteroskedastisitas dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual. Nilai signifikansi digunakan untuk mengevaluasi heteroskedastisitas. Nilai signifikansi yang melebihi 0,05 menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas, sedangkan nilai di bawah 0,05 menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel 4.9, lalu hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser setelah transformasi data, serta hasil uji heterokedastistas dengan uji glejser setelah transformasi data, serta hasil uji

heterokedastisitas dengan uji glejser setelah outlier dapat dilihat pada Tabel 4.10 dan Tabel 4.11.

Tabel 4.9

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser*

	t	Sig
Pertumbuhan penjualan	2,949	0,014
Struktur aset	-2,330	0,021
Dewan komisaris	2,770	0,006
Komite audit	-1,700	0,092

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Tabel 4.9 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi pertumbuhan penjualan yaitu $0,014 < 0,05$. Artinya bahwa variabel pertumbuhan penjualan adanya heterokedastisitas.
2. Nilai signifikansi struktur aset yaitu $0,021 < 0,05$. Artinya bahwa variabel struktur aset adanya heterokedastisitas.
3. Nilai signifikansi dewan komisaris yaitu $0,006 < 0,05$. Artinya bahwa variabel dewan komisaris adanya heterokedastisitas.
4. Nilai signifikansi komite audit yaitu $0,092 > 0,05$. Artinya bahwa variabel komite audit tidak adanya heterokedastisitas.

Tabel 4.10

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser* Setelah *Transform Data*

	t	sig
Pertumbuhan penjualan	2,553	0,012
Struktur aset	-1,726	0,087
Dewan komisaris	2,212	0,029
Komite audit	-1,304	0,194

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.10, hasil penelitian menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada variabel pertumbuhan penjualan dan dewan komisaris dengan tingkat signifikansi sebesar dibawah 0,05.

Tabel 4.11

Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser* Setelah *Outlier*

	t	sig
Pertumbuhan penjualan	2,480	0,014
Struktur aset	-1,486	0,140
Dewan komisaris	2,346	0,021
Komite audit	-1,733	0,086

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Setelah melakukan analisis outlier, Tabel 4.11 menunjukkan adanya heteroskedastisitas pada variabel pertumbuhan penjualan dan dewan komisaris ditunjukkan dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dirancang untuk mengetahui apakah kesalahan yang dibuat dalam model regresi linier pada waktu tertentu, t , berhubungan dengan kesalahan yang dibuat tepat sebelum waktu tersebut, $t-1$. Salah satu pendekatan populer untuk mengidentifikasi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (Ghozali, 2021:162). Langkah-langkah penggunaan uji Durbin-Watson untuk mencari autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.12, lalu hasil uji coba autokorelasi setelah transform data, serta hasil uji autokorelasi setelah outlier dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan Tabel 4.14.

Tabel 4.12**Tabel Hasil Uji Autokorelasi (*Durbin Watson*)**

Model	N	Durbin-Watson
1	131	0,767

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan Tabel 4.12, hasil uji Durbin-Watson adalah 0,767. Berdasarkan tabel distribusi Durbin-Watson, nilai dL adalah 1,6523, sedangkan nilai dU adalah 1,7780. Untuk menilai autokorelasi, peneliti membandingkan nilai dU dengan nilai dw. Untuk melihat tidak adanya autokorelasi jika nilai $dU < d$. Hasil penelitian menunjukkan $1,7780 > 0,767$. Hal ini ditemukan bahwa adanya autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 4.13**Tabel Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Transform Data* (*Durbin Watson*)**

Model	N	Durbin-Watson
1	131	0,737

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Tabel 4.13 menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 0,737. Hasil penelitian setelah transform data menunjukkan bahwa $1,7739 > 0,737$. Berdasarkan hasil ini, masih terdapat autokorelasi.

Tabel 4.14**Tabel Hasil Uji Autokorelasi Setelah *Outlier* (*Durbin Watson*)**

Model	N	Durbin-Watson
1	129	0,729

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Statistik Durbin-Watson tercatat sebesar 0,729 pada Tabel 4.14. Nilai *durbin-watson* dengan jumlah 129 data nilai dU 1.7769 dan dL 1.6492 menurut diagram

distribusi Durbin-Watson. Nilai $dU > dW$ yaitu $1,7769 > 0,729$. Hasil setelah outlier masih menunjukkan adanya autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak sepenuhnya memenuhi prasyarat asumsi klasik, karena data berdistribusi tidak normal, adanya heterokedastisitas dan autokoralasi (Ghozali, 2021:216). Oleh karena itu, peneliti melanjutkan analisis menggunakan model regresi linear berganda berbasis *bootstrapping*, yang lebih *robust* terhadap pelanggaran asumsi klasik, serta melakukan pengujian hipotesis berdasarkan hasil *bootstrapping* tersebut.

E. Uji Hipotesis

Penelitian diakhiri dengan pengujian hipotesis. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk memeriksa kebenaran suatu hipotesis. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi regresi simultan (uji F), uji t parsial, dan analisis regresi berganda dengan metode *bootstrapping*.

1. Regresi Linier Berganda Metode *Bootstrapping*

Regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi dampak variabel independen terhadap variabel dependen dan sejauh mana pengaruh tersebut terjadi. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, ada syarat bahwa tidak boleh adanya pelanggaran dalam uji asumsi klasik. Analisis asumsi ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan penerapan analisis regresi berganda dengan menggunakan metode *bootstrapping*. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Ghozali, 2021:216), metode *bootstrapping* dapat digunakan dalam analisis regresi ketika asumsi klasik, seperti distribusi normal dan

dan homokedastisitas tidak terpenuhi. Metode ini melakukan pengambilan sampel berulang kali dari kumpulan data asli untuk menentukan distribusi empiris parameter regresi, yang menghasilkan estimasi yang valid. Hasil dari analisis regresi linier berganda *bootstrapping* dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15

Uji Regresi Linier Berganda Metode *Bootstrapping*

	B
<i>(Constant)</i>	10407,131
Pertumbuhan Penjualan	0,441
Struktur Aset	-0,817
Dewan Komisaris	910,059
Komite Audit	-576,026

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Persamaan regresi yang diperiksa didasarkan pada data pada Tabel 4.15 yang ditampilkan sebelumnya:

$$\text{Financial Distress (Z-Score)} = 10407,131 + 0,441SG - 0,817SA + 910,059DK - 576,026KA + e$$

1. Berdasarkan hasil nilai diatas, konstanta (α) menunjukkan nilai negatif sebesar 10407,131. Bahwa apabila variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris dan komite audit nilai 0 atau dianggap konstan tidak mengalami perubahan, maka nilai *z-score* sebesar 10407,131.
2. Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,441. Memperlihatkan setiap kenaikan 1 satuan pertumbuhan penjualan akan meningkatkan *z-score* sebesar 0,441, asumsi variabel lainnya bernilai nol ataupun konstan.

3. Nilai koefisien regresi variabel struktur aset menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,817. Memperlihatkan setiap kenaikan 1 satuan struktur aset akan meningkatkan *z-score* sebesar -0,817.
4. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar 910,059. Memperlihatkan setiap kenaikan 1 satuan jumlah dewan komisaris akan menurunkan *z-score* sebesar 910,059.
5. Nilai koefisien regresi variabel komite audit menunjukkan nilai koefisien sebesar -576,026. Memperlihatkan setiap tambahan 1 satuan komite audit akan meningkatkan *z-score* sebesar -576,026.

2. Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 4.16

Tabel Koefisien Determinan R^2

Model	Adjusted R Square
1	0,301

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Nilai R-Square sebesar 0,301 yang disajikan pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel independen—pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit—menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 0,301 atau 30,1%. Elemen tambahan yang tidak termasuk dalam model regresi dalam studi ini menjelaskan 0,699 sisanya, atau 69,9%.

3. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan uji statistik-t adalah untuk mengevaluasi tingkat pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu variabel memiliki pengaruh. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, variabel independen (X) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Y). Variabel independen (X) tidak memengaruhi sebagian variabel dependen (Y) jika nilai signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 4.17

Tabel Uji Parsial (Uji t)

<i>(Constant)</i>	10407,131	0,007	
Pertumbuhan Penjualan	0,441	<0,001	H1 ditolak
Struktur Aset	-0,817	<0,001	H2 diterima
Dewan Komisaris	910,059	0,014	H3 ditolak
Komite audit	-576,026	0,602	H4 ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Nilai signifikansi dari uji-t untuk setiap variabel, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.17, dirinci di bawah ini:

- Nilai signifikansi variabel pertumbuhan penjualan sebesar $<0,001 < 0,05$. Sedangkan nilai koefisien beta sebesar 0,441 yang mengarah ke positif. Disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan dari segi parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y).
- Nilai signifikansi variabel struktur aset sebesar $<0,001 > 0,05$. Sedangkan nilai koefisien beta sebesar -0,817 yang mengarah ke negatif. Disimpulkan bahwa variabel struktur aset dari segi parsial berpengaruh negative terhadap *financial distress* (Y).

- c. Nilai signifikansi variabel dewan komisaris sebesar $0,014 > 0,05$. Sedangkan nilai koefisien beta sebesar 910,059 yang mengarah ke positif. Disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris dari segi parsial berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Y).
- d. Nilai signifikansi variabel komite audit sebesar $0,602 > 0,05$. Sedangkan nilai koefisien beta sebesar -576,026 yang mengarah ke negatif. Disimpulkan bahwa variabel komite audit dari segi parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Y).

3. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik-F menunjukkan bahwa semua faktor independen yang termasuk dalam model uji bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Nilai statistik-F dapat menunjukkan seberapa efektif fungsi regresi sampel memprediksi nilai aktual, yang dievaluasi melalui ukuran Kesesuaian. Tingkat kepentingan untuk uji statistik-F ditetapkan pada $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.18

Tabel Uji Goodness Of Fit (Uji F)

Model	F	Sig.
1	14,976	<,001 ^b

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 29, Diolah oleh Penulis (2025)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.18, nilai F adalah 14,976 dengan tingkat signifikansi $<0,001 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan sesuai atau sangat sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja variabel kesulitan keuangan (skor-z) dipengaruhi oleh faktor-faktor independen seperti

struktur aset, pertumbuhan penjualan, komite audit, dan dewan komisaris. Hasil ini secara umum sejalan dengan hipotesis bahwa variabel-variabel yang dipilih membantu keberhasilan prediksi (kesulitan keuangan).

F. Pembahasan

1. Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji, pertumbuhan penjualan memiliki dampak positif terhadap kesulitan keuangan. Hasil uji t, yang menunjukkan koefisien beta sebesar 0,441 dan tingkat signifikansi $<0,001 < 0,05$, menyebabkan penolakan hipotesis pertama (H1). Altman Z-Score dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan penjualan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi positif. Hal ini menunjukkan bahwa bisnis dengan pertumbuhan penjualan yang signifikan lebih rentan terhadap kesulitan keuangan.

Pertumbuhan penjualan memiliki dampak positif terhadap kesulitan keuangan, menurut (Nasution dkk, 2024), (Mariam & Terawati, 2025), dan (Agustin & Sapari, 2024), yang mendukung kesimpulan ini. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan di setiap periode tidak menjamin profitabilitas perusahaan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan terdapat biaya-biaya yang perlu ditanggung, seperti biaya operasional dan overhead. Biaya overhead ini meliputi sewa gedung, utilitas pabrik, dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Selain itu, perusahaan harus melunasi kewajibannya tepat waktu atau sebelum tanggal jatuh tempo. Pendapatan penjualan tidak sepenuhnya berubah menjadi laba karena adanya biaya-biaya ini. Akibatnya, pertumbuhan penjualan tidak dapat digunakan

sebagai tolok ukur untuk mengantisipasi kesulitan keuangan. Kesimpulan ini menyiratkan bahwa teori sinyal tidak sejalan, sehingga bagaimana penjualan memengaruhi kesulitan keuangan, sehingga memberikan pandangan pesimistis kepada investor tentang prospek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang lebih lambat cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan, menurut studi (Rachmawati & Suprihhadi, 2021) dan (Muslimin & Bahri, 2022) bertentangan dengan kesimpulan ini.

2. Struktur Aset Berpengaruh Negatif terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa pengelolaan aset tidak menimbulkan masalah keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji-t yang menunjukkan koefisien beta sebesar -0,817 dan tingkat signifikansi $<0,001$, yang berada di bawah angka 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) terdukung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Desiana & Diem, 2021) dan (Akmalia, 2020) bahwa *tangible asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut IFRS (*International Financial Reporting Standards*) aset tetap didefinisikan sebagai aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk mendukung operasional perusahaan; aset tersebut diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode. Dengan begitu perusahaan dalam penelitian ini membeli aset dengan nilai yang jelas dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan produk sehingga manfaat dapat dirasakan pada periode mendatang. Selain itu, aset tetap seperti tanah atau bangunan yang dimiliki dapat menjadi

investasi bagi perusahaan. Dapat diklasifikasikan sebagai bentuk investasi apabila perusahaan melakukan properti sewa kepada pihak lain. Dalam hal ini, aset tersebut menghasilkan pendapatan dari biaya sewa dan perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori sinyal, dimana perusahaan memberikan sinyal bahwa perusahaan terhindar dari risiko kesulitan keuangan sehingga memberikan sinyal baik kepada investor, bahwa aset perusahaan memberikan manfaat baik bagi perusahaan. sehingga aset yang dimiliki dapat menghindari terjadinya kesulitan keuangan. Kesimpulan ini tidak sejalan dengan temuan (Irfan et al., 2024) yang menyatakan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

3. Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap *Financial Distress*

Hasil uji menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hasil uji-t menunjukkan koefisien beta sebesar 910,059 dan tingkat signifikansi 0,014 dibawah 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H3) berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Hanifa & Afifah, 2024), yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak mampu mengurangi kesulitan keuangan perusahaan. Dewan komisaris memiliki peran dalam mengawasi dan mengevaluasi kinerja manajemen, yang seharusnya dapat meningkatkan efisiensi dan membantu mencegah terjadinya kesulitan keuangan. Keputusan-keputusan strategis perusahaan umumnya berada di bawah pengawasan dewan komisaris. Namun, jika jumlah anggota dewan yang banyak tidak diimbangi dengan

pelaksanaan tugas yang efektif, maka fungsi pengawasan menjadi tidak optimal. Dengan kata lain, keberadaan lebih banyak anggota dewan komisaris tidak menjamin bahwa manajemen akan diawasi dan dievaluasi secara efektif.

Menurut teori keagenan, kehadiran dewan komisaris dapat membantu mengurangi permasalahan keagenan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan teori tersebut. Kesimpulan ini juga tidak sejalan dengan temuan (Ibrahim, 2019), yang menyatakan bahwa keberadaan dewan komisaris berdampak negatif terhadap kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan.

4. Komite Audit Tidak Berpengaruh terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hasil uji-t menunjukkan koefisien beta sebesar - 576,026 dengan tingkat signifikansi 0,602, yang melebihi ambang batas 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H4) ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya, (2023). Komite audit yang lebih besar diperkirakan akan mendorong diskusi dan menghasilkan keputusan yang tepat selama sesi mereka. Untuk menciptakan kerangka pengawasan yang efektif, peran komite audit adalah memantau dan memberikan arahan kepada dewan komisaris. Namun demikian, meskipun memiliki pengetahuan dan pengalaman akuntansi, tindakan anggota komite audit tidak selalu diterima dengan mudah oleh manajemen, yang mewakili kepentingan perusahaan. Penelitian ini mengusulkan bahwa komite audit yang besar dapat menghasilkan beragam opini, sehingga tidak praktis untuk pengambilan keputusan

perusahaan. Kesimpulan ini bertentangan dengan temuan Hanifa & Afifah, (2024), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Hasilnya, penelitian ini menantang teori keagenan, yang mengklaim bahwa agen manajerial tidak memengaruhi kesulitan keuangan perusahaan karena mereka tidak dapat menyelesaikan masalah keagenan.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan sektor sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja periode 2019-2023.
2. Struktur aset berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sektor sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja periode 2019-2023.
3. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan sektor sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja periode 2019-2023.
4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan sektor sub sektor tekstil dan garmen serta sub sektor besi dan baja periode 2019-2023.

B. Keterbatasan

Keterbatasan yang dalam penelitian ini yakni,

1. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,301 yang menunjukkan bahwa 30,1% variasi kondisi *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan penjualan, struktur aset, dewan komisaris, dan komite audit, sementara 69,9% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

2. Pada penelitian ini data tidak berdistribusi normal dan tidak memenuhi syarat asumsi klasik.

C. Saran

Berdasarkan studi sebelumnya, beberapa rekomendasi dapat diajukan, termasuk:

1. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan sub sektor lainnya seperti sektor perbankan, dll. Dan penelitian selanjutnya dapat menambah periode waktu terbaru.
2. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan variabel lain seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan *intangible asset* dan memperluas alat ukur *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., & Sapari. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(1).
- Akmalia, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset Dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya *Financial Distress* Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017). *pengaruh struktur modal, struktur aset dan profitabilitas terhadap potensi terjadinya financial distress*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v3i1.4613>
- BPS. (2021). Analisis Hasil Survei Dampak Pelaku Usaha. In *sofaria ayuni indah budiati henri asri reagan riyadi putri larasaty aprilia ira pratiwi anna kurniasih tika meilaningsih* (hal. 26). <https://www.bps.go.id/id/publication/2020/09/15/9efe2fbda7d674c09ffd0978/analisis-hasil-survei-dampak-covid-19-terhadap-pelaku-usaha.html>
- Burhanudin, C. M., & Setiawati, E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 7(1). <https://doi.org/10.30596/jakk.v7i1.19402>
- Dedi, H. (2024). *Fenomena PHK Massal Industri Tekstil Imbas Pandemi Covid-19*. Radio Republik Indonesia. <https://rri.co.id/bisnis/768365/fenomena-phk-massal-industri-tekstil-imbas-pandemi-covid-19>
- Desiana, L., & Diem, M. J. (2021). Financial Distress Ditinjau Dari Leverage, Intangible Asset, Tangible Asset dan Ukuran Perusahaan. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 7(2), 71–84. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v7i2.9728>

- Didin, F. (2015). *Metode Penelitian: Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*. Zifatama Jawa. <https://books.google.co.id/books?id=fROXDwAAQBAJ>
- Dumitrescu, D., Bobitan, N., Popa, A. F., Sahlian, D. N., & Stanila, C. A. (2025). Signaling Financial Distress Through Z-Scores and Corporate Governance Compliance Interplay: A Random Forest Approach. *Electronics (Switzerland)*, 14(11), 1–18. <https://doi.org/10.3390/electronics14112151>
- Edward, I. A. (1968). *Financial Distress Prediction in an International Context: A Review and Empirical Analysis of Altman's Z-Score Model*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2978933>
- Erwina, P. R., & Rizal, N. S. (2024). *Mengapa Sritex Bisa Pailit? Ini Penyebab dan Kronologinya*. Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/10/24/173000065/mengapa-sritex-bisa-pailit-ini-penyebab-dan-kronologinya>
- Fatina, R. M. (2024). *kronologi terpuruknya industri tekstil indonesia*. Tempo.Co,Jakarta. <https://www.tempo.co/ekonomi/kronologi-terpuruknya-industri-tekstil-indonesia-dalam-tiga-tahun-terakhir-1162545>
- Franita, R. (2018). *Mekanisme Good Corporate Governance dan Nilai Perusahaan: Studi untuk Perusahaan Telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. <https://books.google.co.id/books?id=fxeZDwAAQBAJ>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate* (10 ed.).
- Han, P. R. (2024). *Impor Baja Cina Melonjak 34 persen*. tempo jakarta. <https://www.tempo.co/ekonomi/impor-baja-cina-melonjak-34-persen-iisia-lonceng-kematian-industri-baja-nasional-355>
- Hanafi & Halim. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*.
- Handayani, P., Ainiyah, ghonomah zumroatun, Maharani, destin alfianika,

Novius, A., Adhi, daniel kartika, Setiawati, I., Anisa, Santoso, A., Khuluqi, K., Rosharlianti, Z., Mohklas, Aditya, dr. elma muncar, & Oktafiah, Y. (2023). *Teori Akuntansi*.

Hanifa, S., & Afifah, N. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating Pendahuluan*. 9(1).

Hariyani, A. A., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial disstres. *Owner*, 5(2), 307–318. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.413>

Ibrahim, R. (2019). Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 415–422. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>

Ilyasa, S. (2018). Analisis Perbandingan Model Altman Z-Score, Springate,Zmijewski, Dan Internal Growth Rate Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>

Indonesian Iron and Steel Industry Association. (2024). *kinerja ekspor impor baja Q1 2024 membaik*. <https://iisia.or.id/news/kinerja-ekspor-impor-baja-q1-2024-membaik-iisia-apresiasi-dukungan-kebijakan-pemerintah>

Irfan, M., Febrianto, R., & Widiastuty, E. (2024). Analisis Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, dan Struktur Aset pada Financial Distress. *Mbia*, 22(3), 399–416. <https://doi.org/10.33557/mbia.v22i3.2490>

- Kasmir, SE, M. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revi). Rajawali Pers.
- Kristanti, D. F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*.
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279–292. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i4.1197>
- Manossoh, H. (2016). Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan. In *PT Norlive Kharisma Indonesia : Bandung ISBN: 978-602-73706-6-1*.
- Mariam, ridha siti, & Terawati, mira teram. (2025). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *akuntansi*, 2(1), 633–648.
- Muslimin, D. W., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Gcg, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner*, 7(1), 293–301. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1249>
- Nasution, U. O., Aprilia, I., & Utami, D. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi Keuangan Bisnis Digital*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.58222/jemakbd.v3i1.785>
- Nataliana, B., & Erin, S. (2022). Pengaruh Struktur Aset, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 3(2), 175–181.
- Prasetya, F. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dimoderasi Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 153–176. <https://doi.org/10.28932/jam.v15i1.6226>
- Priadana, P. D. H. M. S., & Sunarsi, D. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In

Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Nomor 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Rachman, F. F. (2024). *Utang Makin Dalam, Krakatau Steel Perlu Restrukturisasi*. Detik Finance. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-7379101/utang-makin-dalam-krakatau-steel-perlu-restrukturisasi>

Rachmawati, A. J., & Suprihhadi, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar di BEI 2013-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(4), 1–17.
<http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3961>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (D. Sutopo, Ir (ed.); edisi kedu).

Taufiqurrohman, & Kurtanto, A. N. (2023). *Cryptocurrency Perspektif Ekonomi Syariah* (edisi 1). Penerbit Adab.
<https://books.google.co.id/books?id=htuvEAAAQBAJ>

Wahyuni, S., & Khoiruzin, R. (2020). Pengantar Manajemen Aset. In *cv. Nas Media Pustaka*.

Zein, G., Martini, R., Mohammad, A. A., Masnoni, M., Sutandi, S., Rinaldi, M., Saktisyahputra, & Hilwa, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Akuntansi* (E. Efitra & N. Safitri (ed.)). Penayang.
<https://doi.org/6238634057>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan Sub Sektor Besi dan Baja Serta Sub

Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	21 Desember 2011
2	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk	18 Juli 2001
3	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk	23 Desember 2009
4	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk	22 Februari 2013
5	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	06 Agustus 1997
6	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	10 November 2010
7	LMSH	Lionmesh Prima Tbk	04 Juni 1990
8	CTBN	Citra Tubindo Tbk	28 November 1989
9	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk	14 Desember 2009
10	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	19 September 2019
11	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	23 September 2019
12	LION	Lion Metal Works Tbk	20 Agustus 1993
13	ARGO	Argo Pantes Tbk	07 Januari 1991
14	ERTX	Eratex Djaja Tbk	21 Agustus 1990
15	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk	13 Oktober 1992
16	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	6 Juni 1990
17	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	10 Oktober 1989
18	PBRX	Pan Brother Tbk	16 Agustus 1990
19	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	12 Maret 1991
20	RICY	Ricky Putra Gobalindo Tbk	22 Januari 1998
21	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk	17 Juni 2013
22	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk	20 Agustus 1997
23	TRIS	Trisula Internasional Tbk	29 Juni 2012
24	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	03 Oktober 2017
25	POLU	Golden Flower Tbk	26 Juni 2019

26	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk	03 Agustus 1990
27	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20 Oktober 1993

Lampiran 2. Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ulfa Oktavani Nasution, Irdarena Aprilia, Devina Utami (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Maulani Agustin dan Sapari (2024)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Efisiensi Operasi dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , efisiensi operasi dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Aviva Jainia Rachmawati dan Heru Suprihhadi (2021)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Tekstil Dan	Menunjukkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

		Garmen yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2019	
4.	Cahyani Maulidya Burhanudin dan Erma Setiawati (2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap <i>Financial Distress</i>	Menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , likuiditas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
5.	Alien Akmalia (2020)	Pengaruh Struktur Modal, Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Potensi Terjadinya <i>Financial Distress</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>equity</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , ROA dan struktur aset berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .

		Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI 2014-2017	
6.	Lidia Desiana dan M. Junestrada Diem (2021)	<i>Financial Distress</i> Ditinjau dari <i>Leverage</i> , <i>Intangible Asset</i> , <i>Tangible Asset</i> Dan Ukuran Perusahaan	Hasil <i>leverage</i> tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>intangible asset</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , <i>tangible asset</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
7.	Muhammad Irfan, Rahmat Febrianto, Erna Widiastuty (2023)	Analisis Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Struktur Modal, dan Struktur Aset Pada <i>Financial Distress</i>	Hasil <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , struktur modal, struktur aset, dan likuiditas tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> , <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> , dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
8.	Fernando Prasetya dan Yenni Carolina	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate</i>	Kepemilikan institusi, komisaris independent,

		<i>Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dimoderasi Kinerja Keuangan	kepemilikan majerial tidak berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, dewan direksi tidak berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>, dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>.
9.	Sarah Hanifa, Mustaruddin, Nur Afifah (2024)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan insititusional berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.
10.	Rahmasari Ibrahim (2019)	Pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kesulitan keuangan: bukti dari perusahaan	kepemilikan manajerial dan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>. kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris,

		publik tercatat di Indonesia	ukuran dewan direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . leverage berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
11.	Tri Lestari dan Agus Wahyudin	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating	Tidak ada pengaruh positif antara jumlah dewan komisaris terhadap terjadinya <i>financial distress</i> dan jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh negatif terhadap terjadinya <i>financial distress</i> .

Lampiran 3. Tabulasi Data Perusahaan Sub Sektor Besi dan Baja Serta Tekstil dan Garmen.

Tabulasi data X1 (Pertumbuhan Penjualan), X2 (Struktur Aset), X3 (Dewan Komisaris), X4 (Komite Audit) pada periode 2019-2023.

tahun	kode	penjualan tahun ini	penjualan tahun sebelumnya	sales growth	aset tetap	total aset	hasil	dwn komisaris	komite audit
2019	baja	1.072.625.592.333	1.279.809.883.694	-0,1619	191.224.692.945	836.870.774.001	0,2285	3	3
2020		1.204.954.780.957	1.072.625.592.333	0,1234	182.079.832.722	760.425.479.634	0,2394	3	3
2021		1.374.486.754.604	1.204.954.780.957	0,1407	174.541.022.309	726.173.017.525	0,2404	3	3
2022		1.061.799.427.322	1.374.486.754.604	-0,2275	157.027.484.181	731.341.359.270	0,2147	4	3
2023		950.454.205.479	1.061.799.427.322	-0,1049	139.727.556.368	726.111.487.745	0,1924	4	3
2019	bton	122.325.708.570	117.489.192.060	0,0412	8.842.386.839	230.561.123.774	0,0384	2	3
2020		113.551.660.060	122.325.708.570	-0,0717	9.141.725.814	234.905.016.318	0,0389	2	3
2021		112.730.081.720	113.551.660.060	-0,0072	8.230.712.896	270.669.540.064	0,0304	2	3
2022		152.170.646.020	112.730.081.720	0,3499	7.389.816.682	344.552.996.651	0,0214	2	3
2023		139.549.203.760	152.170.646.020	-0,0829	6.584.624.973	361.613.066.667	0,0182	2	3
2019	gdst	1.852.766.916.975	1.556.287.984.166	0,1905	1.063.118.620.711	1.758.578.169.995	0,6045	3	3
2020		1.331.774.939.496	1.852.766.916.975	-0,2812	1.115.768.297.113	1.588.136.471.649	0,7026	3	3
2021		1.672.251.184.142	1.331.774.939.496	0,2557	1.165.659.949.983	1.583.979.016.422	0,7359	3	3
2022		2.594.504.651.438	1.672.251.184.142	0,5515	1.254.871.539.583	2.106.446.579.086	0,5957	3	3
2023		2.524.984.145.491	2.594.504.651.438	-0,0268	1.397.641.095.848	2.228.129.147.603	0,6273	2	3
2019	issp	4.885.875	4.467.590	0,0936	2.128.844	6.424.507	0,3314	5	3
2020		3.775.530	4.885.875	-0,2273	2.197.790	6.076.604	0,3617	4	3
2021		5.378.808	3.775.530	0,4246	2.214.814	7.097.322	0,3121	4	3
2022		6.255.945	5.378.808	0,1631	2.471.517	7.405.931	0,3337	5	3
2023		6.455.329	6.255.945	0,0319	2.450.464	7.971.708	0,3074	4	3
2019	jksw	59.940.000	156.504.840	-0,6170	28.996.413.605	180.627.821.366	0,1605	2	3
2019	kras	1.420.500	1.741.847	-0,1845	2.124.197	3.286.723	0,6463	6	3
2020		1.353.657	1.420.500	-0,0471	1.801.434	3.486.349	0,5167	6	4
2021		2.156.070	1.353.657	0,5928	1.772.431	3.773.676	0,4697	6	4
2022		2.238.533	2.156.070	0,0382	1.512.772	3.162.434	0,4784	6	4
2023		1.453.968	2.238.533	-0,3505	1.388.929	2.849.189	0,4875	6	4
2019	lmsh	177.788.235.456	240.029.648.845	-0,2593	51.661.745.091	147.090.641.453	0,3512	3	3
2020		124.814.032.661	177.788.235.456	-0,2980	49.572.934.760	143.486.189.959	0,3455	3	3
2021		168.551.904.708	124.814.032.661	0,3504	46.877.108.179	145.459.649.889	0,3223	3	3
2022		172.869.763.600	168.551.904.708	0,0256	43.989.255.991	132.398.867.747	0,3322	3	3
2023		112.981.196.085	172.869.763.600	-0,3464	41.348.200.271	125.154.742.796	0,3304	3	3
2019	nikl	163.085.289	163.135.351	-0,0003	29.162.421	151.688.978	0,1923	3	3
2020		144.729.810	163.085.289	-0,1126	27.361.708	131.925.108	0,2074	3	3
2021		210.736.463	144.729.810	0,4561	27.413.114	187.753.934	0,1460	3	3
2022		255.347.224	210.736.463	0,2117	25.990.356	196.375.128	0,1324	3	3
2023		171.087.110	255.347.224	-0,3300	24.969.924	135.817.817	0,1838	3	3
2019	ggrp	823.508.325	866.915.143	-0,0501	677.173.523	1.069.134.920	0,6334	9	3
2020		613.006.216	823.508.325	-0,2556	756.811.849	1.032.641.969	0,7329	5	3
2021		721.806.619	613.006.216	0,1775	749.865.581	1.068.331.723	0,7019	5	3
2022		945.497.149	721.806.619	0,3099	741.361.164	1.186.322.555	0,6249	3	3
2023		709.839.048	945.497.149	-0,2492	798.031.133	1.228.574.394	0,6496	3	3
2019	opms	88.393.987.345	119.529.200.545	-0,2605	1.629.201.835	116.186.694.297	0,0140	2	2
2020		34.773.247.358	88.393.987.345	-0,6066	3.327.286.625	99.117.797.294	0,0336	2	2
2021		41.184.564.806	34.773.247.358	0,1844	25.521.501.413	93.904.738.720	0,2718	2	2
2022		22.510.395.004	41.184.564.806	-0,4534	55.854.945.570	94.312.418.502	0,5922	4	2
2023		9.117.164.461	22.510.395.004	-0,5950	56.448.340.310	89.202.406.478	0,6328	3	4
2019	lion	372.489.022.928	424.128.420.727	-0,1218	78.832.191.819	688.017.892.312	0,1146	3	3
2020		298.552.920.579	372.489.022.928	-0,1985	91.100.397.128	647.829.858.922	0,1406	3	3
2021		300.280.285.514	298.552.920.579	0,0058	87.577.193.967	692.582.711.193	0,1265	3	3
2022		408.811.497.547	300.280.285.514	0,3614	83.853.311.663	684.497.878.481	0,1225	3	3
2023		452.134.429.435	408.811.497.547	0,1060	80.652.134.697	742.886.859.560	0,1086	3	3
2019	ctbn	143.559.113	85.593.299	0,6772	44.437.209	172.321.876	0,2579	6	3
2020		126.194.837	143.559.113	-0,1210	42.667.950	130.444.698	0,3271	6	3
2021		93.780.519	126.194.837	-0,2569	40.518.731	136.819.807	0,2961	6	3
2022		129.215.954	93.780.519	0,3779	40.518.731	133.941.143	0,3025	3	3
2023		208.240.090	129.215.954	0,6116	28.164.995	171.146.562	0,1646	3	3
2019	argo	19.401.518	31.006.096	-0,3743	67.388.395	85.032.904	0,7925	5	3
2020		4.014.132	19.401.518	-0,7931	65.937.629	80.185.206	0,8223	3	3
2021		4.868.679	4.014.132	0,2129	64.664.504	78.704.696	0,8216	3	3
2022		92.453	4.868.679	-0,9810	920.195.824.049	1.129.483.925.972	0,8147	3	3
2023		103.137.139	92.453.939	0,1156	905.385.902.793	1.091.535.722.180	0,8295	4	3
2019	ertx	86.361.445	75.869.418	0,1383	33.227.069	71.422.968	0,4652	3	3
2020		75.638.350	86.361.445	-0,1242	33.141.996	68.564.658	0,4834	3	3
2021		93.701.125	75.638.350	0,2388	33.589.088	72.697.937	0,4620	3	3
2022		110.083.991	93.701.125	0,1748	33.681.944	78.716.650	0,4279	3	3
2023		120.703.132	110.083.991	0,0965	34.581.465	79.764.350	0,4335	3	3
2019	esti	29.894.354	35.984.816	-0,1693	30.037.688	61.112.029	0,4915	2	3
2020		23.948.102	29.894.354	-0,1989	27.721.849	54.473.395	0,5089	2	3
2021		30.725.639	23.948.102	0,2830	25.974.202	51.213.443	0,5072	2	3
2022		28.555.758	30.725.639	-0,0706	24.416.599	48.194.418	0,5066	2	3
2023		22.330.314	28.555.758	-0,2180	26.898.600	48.714.670	0,5522	3	3
2019	hdtx	8.369.686	528.163.920	-0,9842	377.475.938	423.791.061	0,8907	3	2
2020		10.600.097	8.369.686	0,2665	344.195.297	384.116.199	0,8961	3	2
2021		11.764.292	10.600.097	0,1098	310.796.530	346.377.425	0,8973	3	2
2022		6.005.743	11.764.292	-0,4895	233.151.552	265.693.432	0,8775	3	2
2023		27.908	6.005.743	-0,9954	203.186.186	239.221.696	0,8494	3	1
2019	mytx	1.846.733	2.327.448	-0,2065	2.649.393	3.686.259	0,7187	3	3
2020		1.388.468	1.846.733	-0,2481	2.865.439	3.884.567	0,7376	3	3
2021		1.702.852	1.388.468	0,2264	2.835.840	3.744.934	0,7572	3	3
2022		1.623.733	1.702.852	-0,0465	3.044.010	3.959.904	0,7687	3	3
2023		1.207.058	1.623.733	-0,2566	2.876.981	3.728.500	0,7716	3	3
2019	pbrx	665.049.043	611.371.311	0,0878	113.599.793	658.393.892	0,1725	3	3
2020		684.892.301	665.049.043	0,0298	99.574.400	693.123.729	0,1437	3	3
2021		689.444.789	684.892.301	0,0066	89.779.731	696.625.283	0,1289	3	3
2022		690.043.746	689.444.789	0,0009	81.563.105	724.645.099	0,1126	3	3
2023		581.615.182	690.043.746	-0,1571	54.829.931	696.766.629	0,0787	3	3
2019	poly	396.681.665	478.940.000	-0,1718	70.653.030	242.051.545	0,2919	6	3
2020		258.493.941	396.681.665	-0,3484	70.479.328	231.030.116	0,3051	6	3
2021		370.338.764	258.493.941	0,4327	74.705.377	240.903.495	0,3101	6	3
2022		394.546.107	370.338.764	0,0654	72.115.823	230.541.453	0,3128	6	3
2023		288.549.682	394.546.107	-0,2687	68.133.326	213.912.282	0,3185	6	3

2019	ricy	2.151.323.988.585	2.107.868.384.272	0,0206	292.005.931.681	1.619.854.736.252	0,1803	3	3
2020		1.286.059.282.439	2.151.323.988.585	-0,4022	259.755.787.477	1.736.897.169.061	0,1496	3	3
2021		1.375.931.426.011	1.286.059.282.439	0,0699	232.638.340.433	1.694.313.967.553	0,1373	3	3
2022		1.214.494.538.430	1.375.931.426.011	-0,1173	215.067.032.775	1.639.882.069.759	0,1311	3	3
2023		868.483.140.503	1.214.494.538.430	-0,2849	186.237.880.155	1.547.052.331.875	0,1204	3	3
2019	sril	1.181.834.182	1.033.945.566	0,1430	653.796.162	1.559.251.755	0,4193	5	3
2020		1.282.569.384	1.181.834.182	0,0852	668.568.816	1.851.988.840	0,3610	3	3
2021		847.523.131	1.282.569.384	-0,3392	524.888.295	1.234.193.246	0,4253	3	3
2022		524.565.291	847.523.131	-0,3811	475.335.302	764.552.039	0,6217	2	3
2023		325.081.656	524.565.291	-0,3803	442.404.326	648.988.075	0,6817	3	3
2019	sstm	354.113.973.461	410.244.604.874	-0,1368	250.261.492.659	514.765.731.890	0,4862	4	3
2020		220.499.855.235	354.113.973.461	-0,3773	234.784.296.615	482.065.294.095	0,4870	4	3
2021		226.838.383.304	220.499.855.235	0,0287	213.646.511.936	471.128.491.654	0,4535	4	3
2022		260.232.693.262	226.838.383.304	0,1472	207.201.373.566	442.106.656.917	0,4687	4	3
2023		224.458.888.000	260.232.693.262	-0,1375	196.997.827.889	423.860.995.132	0,4648	4	3
2019	tris	1.478.735.205.373	1.396.784.128.139	0,0587	310.112.750.524	1.147.246.311.331	0,2703	3	3
2020		1.141.269.765.789	1.478.735.205.373	-0,2282	311.330.074.281	1.068.940.700.530	0,2913	3	3
2021		1.098.352.842.355	1.141.269.765.789	-0,0376	287.462.003.804	1.060.742.742.644	0,2710	3	3
2022		1.498.011.822.265	1.098.352.842.355	0,3639	298.801.605.600	1.177.807.599.498	0,2537	2	3
2023		1.472.856.196.208	1.498.011.822.265	-0,0168	298.586.580.402	1.169.584.274.422	0,2553	2	3
2019	bell	714.325.706.006	691.484.019.233	0,0330	177.518.025.333	590.884.444.113	0,3004	2	3
2020		538.299.250.841	714.325.706.006	-0,2464	187.471.991.742	554.235.931.111	0,3383	2	3
2021		428.170.870.794	538.299.250.841	-0,2046	167.739.231.991	524.473.606.697	0,3198	2	3
2022		461.846.092.519	428.170.870.794	0,0786	173.259.793.119	525.780.962.665	0,3295	2	3
2023		538.593.189.107	461.846.092.519	0,1662	156.869.735.284	530.041.342.956	0,2960	2	3
2019	polu	467.723.294.399	438.456.223.557	0,0668	53.772.405.116	343.523.377.441	0,1565	5	3
2020		196.517.768.308	467.723.294.399	-0,5798	48.528.763.208	281.999.247.242	0,1721	5	3
2021		104.782.481.860	196.517.768.308	-0,4668	48.626.286.886	203.215.129.901	0,2393	3	3
2022		126.547.485.872	104.782.481.860	0,2077	36.789.986.714	209.337.963.370	0,1757	2	3
2023		87.603.006.966	126.547.485.872	-0,3077	29.282.962.762	190.163.052.910	0,1540	2	3
2019	indr	767.749.494	839.500.000	-0,0855	479.035.606	753.558.270	0,6357	5	3
2020		589.041.983	767.749.494	-0,2328	468.955.175	763.855.590	0,6139	5	3
2021		884.101.773	589.041.983	0,5009	468.955.175	905.497.694	0,5179	5	3
2022		936.141.382	884.101.773	0,0589	477.962.825	869.800.216	0,5495	5	3
2023		785.598.037	936.141.382	-0,1608	476.450.741	821.100.204	0,5803	5	3
2019	admg	233.390.689	356.636.089	-0,3456	134.902.220	255.228.195	0,5286	5	3
2020		152.712.749	233.390.689	-0,3457	124.193.828	205.764.168	0,6036	4	3
2021		190.192.551	152.712.749	0,2454	116.072.083	203.791.105	0,5696	4	3
2022		142.773.920	190.192.551	-0,2493	109.306.298	172.000.176	0,6355	4	3
2023		104.802.680	142.773.920	-0,2660	102.935.629	158.715.638	0,6486	5	3

Lampiran 4. Tabulasi Data Variabel Y (*Financial Distress*) Dengan Metode Altman Z-Score

	kode	modal kerja	total aset	x1	laba ditran	total aset	x2	laba usaha	total aset	x3	harga saham saat ini	jumlah saham beredar	nilai pasar ekuitas	nilai hutang	x4	penjualan	total aset	x5	altman	
2019	baja	-	111.887.215.988	836.870.774.001	-0,1337	-163.971.737.951	836.870.774.001	-0,1959	9.847.403.899	836.870.774.001	0,0118	62	1.800.000.000	111.600.000.000	762.683.580.285	0,1463	1.072.625.592.333	836.870.774.001	1,2817	1,2773
2020		-	57.129.241.624	760.425.479.634	-0,0751	-110.319.843.181	760.425.479.634	-0,1451	81.007.127.712	760.425.479.634	0,1065	116	1.800.000.000	208.800.000.000	632.586.391.148	0,3301	1.204.954.780.957	760.425.479.634	1,5846	1,5856
2021			331.783.151.246	726.173.017.525	0,4569	-24.074.580.018	726.173.017.525	-0,0332	171.192.267.486	726.173.017.525	0,2357	334	1.800.000.000	601.200.000.000	512.088.665.876	1,1740	1.374.486.754.604	726.173.017.525	1,8928	1,9107
2022			247.542.193.442	731.341.359.270	0,3385	-127.969.434.766	731.341.359.270	-0,1750	-74.591.841.919	731.341.359.270	-0,1020	124	1.800.000.000	223.200.000.000	621.151.862.369	0,3593	1.061.799.427.322	731.341.359.270	1,4519	1,4508
2023			260.410.201.932	726.111.487.745	0,3586	-127.147.805.423	726.111.487.745	-0,1751	4.989.396.257	726.111.487.745	0,0069	123	1.800.000.000	221.400.000.000	615.100.361.501	0,3599	950.454.205.479	726.111.487.745	1,3090	1,3119
2019	bton		147.397.214.215	230.561.123.774	0,6393	165.833.250.855	230.561.123.774	0,7193	2.890.115.839	230.561.123.774	0,0125	210	720.000.000	151.200.000.000	46.327.027.431	3,2638	122.325.708.570	230.561.123.774	0,5306	0,5678
2020			153.482.732.926	234.905.016.318	0,6534	170.319.334.794	234.905.016.318	0,7251	4.697.219.006	234.905.016.318	0,0200	300	720.000.000	216.000.000.000	46.198.587.257	4,6755	113.551.660.060	234.905.016.318	0,4834	0,5296
2021			166.456.137.687	270.669.540.064	0,6150	179.955.293.292	270.669.540.064	0,6649	12.564.074.567	270.669.540.064	0,0464	430	720.000.000	309.600.000.000	72.903.934.431	4,2467	112.730.081.720	270.669.540.064	0,4165	0,4598
2022			201.354.418.564	344.552.996.651	0,5844	219.857.692.253	344.552.996.651	0,6381	42.166.915.057	344.552.996.651	0,1224	432	720.000.000	311.040.000.000	106.347.991.806	2,9247	152.170.646.020	344.552.996.651	0,4416	0,4787
2023			215.207.215.055	361.613.066.667	0,5951	237.388.144.871	361.613.066.667	0,6565	19.001.229.253	361.613.066.667	0,0525	444	720.000.000	319.680.000.000	104.369.118.350	3,0630	139.549.203.760	361.613.066.667	0,3859	0,4220
2019	gdst	-	161.407.053.989	1.758.578.169.995	-0,0918	-55.296.055.706	1.758.578.169.995	-0,0314	31.308.164.703	1.758.578.169.995	0,0178	62	9.242.500.000	573.035.000.000	841.187.548.585	0,6812	1.852.766.916.975	1.758.578.169.995	1,0536	1,0556
2020		-	244.817.319.879	1.588.136.471.649	-0,1542	-133.141.384.511	1.588.136.471.649	-0,0838	-67.718.233.075	1.588.136.471.649	-0,0426	110	9.242.500.000	1.016.675.000.000	741.251.635.985	1,3716	1.331.774.939.496	1.588.136.471.649	0,8386	0,8415
2021		-	374.447.036.965	1.583.979.016.422	-0,2364	-196.852.929.779	1.583.979.016.422	-0,1243	-76.933.015.238	1.583.979.016.422	-0,0486	100	9.242.500.000	924.250.000.000	795.881.703.057	1,1613	1.672.251.184.142	1.583.979.016.422	1,0557	1,0555
2022		-	123.027.289.398	2.106.446.579.086	-0,0584	76.820.984.096	2.106.446.579.086	0,0365	352.174.528.488	2.106.446.579.086	0,1672	151	9.242.500.000	1.395.617.500.000	1.046.603.698.108	1,3335	2.594.504.651.438	2.106.446.579.086	1,2317	1,2438
2023			20.787.410.835	2.228.129.147.603	0,0093	289.809.100.566	2.228.129.147.603	0,1301	277.922.744.389	2.228.129.147.603	0,1247	132	9.242.500.000	1.220.010.000.000	954.226.747.571	1,2785	2.524.984.145.491	2.228.129.147.603	1,1332	1,1458
2019	issp		221.448.000.000	6.424.507.000.000	0,0345	874.181.000.000	6.424.507.000.000	0,1361	233.293.000.000	6.424.507.000.000	0,0363	184	7.185.992.035	1.322.222.534.440	3.325.841.000.000	0,3976	4.885.875.000.000	6.424.507.000.000	0,7605	0,7656
2020			951.289.000.000	6.076.604.000.000	0,1565	1.050.006.000.000	6.076.604.000.000	0,1728	155.068.000.000	6.076.604.000.000	0,0255	160	7.185.992.035	1.149.758.725.600	2.741.264.000.000	0,4194	3.775.530.000.000	6.076.604.000.000	0,6213	0,6284
2021			1.661.186.000.000	7.097.322.000.000	0,2341	1.483.676.000.000	7.097.322.000.000	0,2090	659.402.000.000	7.097.322.000.000	0,0929	398	7.185.992.035	2.860.024.829.930	3.310.209.000.000	0,8640	5.378.808.000.000	7.097.322.000.000	0,7579	0,7711
2022			1.794.511.000.000	7.405.931.000.000	0,2423	1.715.948.000.000	7.405.931.000.000	0,2317	393.231.000.000	7.405.931.000.000	0,0531	246	7.185.992.035	1.767.754.040.610	3.261.396.000.000	0,5420	6.255.945.000.000	7.405.931.000.000	0,8447	0,8550
2023			2.577.216.000.000	7.971.708.000.000	0,3233	2.161.643.000.000	7.971.708.000.000	0,2712	640.584.000.000	7.971.708.000.000	0,0804	292	7.185.992.035	2.098.309.674.220	3.353.362.000.000	0,6257	6.455.329.000.000	7.971.708.000.000	0,8098	0,8231
2019	jksw		43.442.844.485	180.627.821.366	0,2405	-577.243.495.812	180.627.821.366	-3,1958	-9.605.169.896	180.627.821.366	-0,0532	60	59.153.000	3.549.180.000	676.356.792.634	0,0052	59.940.000	180.627.821.366	0,0003	-0,0432
2019		-	1.802.821	3.286.723	-0,5485	-2.311.041	3.286.723	-0,7031	-448.763	3.286.723	-0,1365	304	19.346.396.900	5.881.304	2.930.715	2,0068	1.420.500	3.286.723	0,4322	0,4229
2020			7.846	3.486.349	0,0023	-2.340.062	3.486.349	-0,6712	166.657	3.486.349	0,0478	428	19.346.396.900	8.280.257	3.037.626	2,7259	1.353.657	3.486.349	0,3883	0,3964
2021		-	513.697	3.773.676	-0,1361	2.270.720	3.773.676	0,6017	69.544	3.773.676	0,0184	412	19.346.396.900	7.970.715	3.251.577	2,4513	2.156.070	3.773.676	0,5713	0,5929
2022		-	1.327.100	3.162.434	-0,4196	-2.188.660	3.162.434	-0,6921	34.306	3.162.434	0,0108	326	19.346.396.900	6.306.925	2.609.848	2,4166	2.238.533	3.162.434	0,7079	0,7073
2023	-	1.490.553	2.849.189	-0,5231	-2.325.913	2.849.189	-0,8163	-8.043	2.849.189	-0,0028	142	19.346.396.900	2.747.188	2.352.388	1,1678	1.453.968	2.849.189	0,5103	0,4990	
2019	lmsh		58.386.829.083	147.090.641.453	0,3969	102.739.126.527	147.090.641.453	0,6985	-19.511.938.073	147.090.641.453	-0,1327	476	96.000.000	45.696.000.000	33.455.177.566	1,3659	177.788.235.456	147.090.641.453	1,2087	1,2258
2020			56.678.957.317	143.486.189.959	0,3950	97.455.107.309	143.486.189.959	0,6792	-8.813.710.592	143.486.189.959	-0,0614	420	96.000.000	40.320.000.000	35.134.745.290	1,1476	124.814.032.661	143.486.189.959	0,8699	0,8881
2021			66.669.680.585	145.459.649.889	0,4583	104.669.961.640	145.459.649.889	0,7196	5.444.152.302	145.459.649.889	0,0374	750	96.000.000	72.000.000.000	29.893.350.889	2,4086	168.551.904.708	145.459.649.889	1,1588	1,1889
2022			120.230.098.098	132.398.867.747	0,9081	100.670.770.607	132.398.867.747	0,7604	-6.333.159.117	132.398.867.747	-0,0478	615	96.000.000	59.040.000.000	20.831.759.780	2,8341	172.869.763.600	132.398.867.747	1,3057	1,3413
2019		nikl		14.249.285	151.688.978	0,0939	-36.932.096	151.688.978	-0,2435	3.896.699	151.688.978	0,0257	675	2.523.350.000	1.703.261	106.049.817	0,0161	163.085.289	151.688.978	1,0751
2020			18.674.525	131.925.108	0,1416	-34.186.179	131.925.108	-0,2591	3.631.637	131.925.108	0,0275	975	2.523.350.000	2.460.266	83.540.030	0,0295	144.729.810	131.925.108	1,0971	1,0951
2021			28.757.001	187.753.934	0,1532	4.184.553	187.753.934	0,0223	11.079.660	187.753.934	0,0590	1.445	2.523.350.000	3.646.240	133.171.438	0,0274	210.736.463	187.753.934	1,1224	1,1255
2022			32.244.271	196.375.128	0,1642	9.386.666	196.375.128	0,0478	9.150.691	196.375.128	0,0466	650	2.523.350.000	1.640.177	136.473.263	0,0120	255.347.224	196.375.128	1,3003	1,3033
2023			25.458.175	135.817.817	0,1874	5.610.133														

2019	ctbn		47.483.702	172.321.876	0,2756	49.207.907	172.321.876	0,2856	3.878.055	172.321.876	0,0225	3.150	800.371.500	2.521.170	70.871.753	0,0356	143.559.113	172.321.876	0,8331	0,8405
2020			53.392.011	130.444.698	0,4093	46.686.454	130.444.698	0,3579	1.853.192	130.444.698	0,0142	3.220	800.371.500	2.577.196	31.099.158	0,0829	126.194.837	130.444.698	0,9674	0,9773
2021			45.966.913	136.819.807	0,3360	36.991.162	136.819.807	0,2704	-14.275.620	136.819.807	-0,1043	2.400	800.371.500	1.920.891	47.304.263	0,0406	93.780.519	136.819.807	0,6854	0,6894
2022			41.796.279	133.941.143	0,3120	30.874.299	133.941.143	0,2305	-5.407.780	133.941.143	-0,0404	1.595	800.371.500	1.276.592	50.621.600	0,0252	129.215.954	133.941.143	0,9647	0,9695
2023			66.870.264	171.146.562	0,3907	49.480.109	171.146.562	0,2891	21.880.919	171.146.562	0,1278	1.435	800.371.500	1.148.533	68.713.574	0,0167	208.240.090	171.146.562	1,2167	1,2286
2019	argo	-	103.040.347	85.032.904	-1,2118	-294.377.191	85.032.904	-3,4619	-3.764.333	85.032.904	-0,0443	825	335.557.450	276.834.896	171.666.033	1,6126	19.401.518	85.032.904	0,2282	0,1731
2020		-	129.985.376	80.185.206	-1,6211	-299.739.865	80.185.206	-3,7381	-3.470.204	80.185.206	-0,0433	1.955	335.557.450	656.014.814	172.181.009	3,8100	4.014.132	80.185.206	0,0501	-0,0003
2021		-	109.675.282	78.704.696	-1,3935	-300.872.056	78.704.696	-3,8228	-826.287	78.704.696	-0,0105	1.640	335.557.450	550.314.218	171.832.690	3,2026	4.868.679	78.704.696	0,0619	0,0104
2022			131.876.115	1.129.483.925	0,1168	-2.323.062	1.129.483.925	-0,0021	-8.272.781	1.129.483.925	-0,0073	1.225	335.557.450	411.057.876	2.511.842.509	0,1636	92.453.939	1.129.483.925	0,0819	0,0839
2023		-	299.535.208	1.091.535.722	-0,2744	-2.358.322	1.091.535.722	-0,0022	-3.802.617	1.091.535.722	-0,0035	960	335.557.450	322.135.152	960.975.795	0,3352	103.137.139	1.091.535.722	0,0945	0,0930
2019	ertx		2.711.335	71.422.968	0,0380	8.297.928	71.422.968	0,1162	2.599.633	71.422.968	0,0364	140	1.286.539.792	180.115.570	51.860.552	3,4731	86.361.445	71.422.968	1,2092	1,2321
2020			676.579	68.564.658	0,0099	6.907.888	68.564.658	0,1007	2.702.916	68.564.658	0,0394	120	1.286.539.792	154.384.775	50.322.007	3,0679	75.638.350	68.564.658	1,1032	1,1233
2021			3.056.126	72.697.937	0,0420	8.592.657	72.697.937	0,1182	2.889.469	72.697.937	0,0397	214	1.286.539.792	275.319.515	52.784.392	5,2159	93.701.125	72.697.937	1,2889	1,3224
2022			6.804.645	78.716.650	0,0864	12.043.784	78.716.650	0,1530	6.585.878	78.716.650	0,0837	470	1.286.539.792	604.673.702	55.207.688	10,9527	110.083.991	78.716.650	1,3985	1,4687
2023			9.725.123	79.764.350	0,1219	13.229.481	79.764.350	0,1659	5.997.031	79.764.350	0,0752	236	1.286.539.792	303.623.390	54.691.859	5,5515	120.703.132	79.764.350	1,5132	1,5513
2019	esti		3.082.518	61.112.029	0,0504	13.456.326	61.112.029	0,2202	-662.233	61.112.029	-0,0108	60	2.015.208.720	120.912.523	47.655.351	2,5372	29.894.354	61.112.029	0,4892	0,5072
2020			3.824.633	54.473.395	0,0702	12.961.775	54.473.395	0,2379	99.057	54.473.395	0,0018	52	2.015.208.720	104.790.853	41.511.321	2,5244	23.948.102	54.473.395	0,4396	0,4586
2021			4.155.417	51.213.443	0,0811	14.574.317	51.213.443	0,2846	2.683.279	51.213.443	0,0524	116	2.015.208.720	233.764.211	36.638.827	6,3802	30.725.639	51.213.443	0,6000	0,6443
2022			2.711.494	48.194.418	0,0563	-67.566.666	48.194.418	-1,4020	1.107.856	48.194.418	0,0230	53	2.015.208.720	106.806.062	33.682.697	3,1709	28.555.758	48.194.418	0,5925	0,5928
2023			1.473.405	48.714.670	0,0302	-66.263.238	48.714.670	-1,3602	1.481.706	48.714.670	0,0304	50	2.015.208.720	100.760.436	32.899.468	3,0627	22.330.314	48.714.670	0,4584	0,4586
2019	hdtx	-	224.536.746	423.791.061.000	-0,0005	-1.864.157.853.000	423.791.061.000	-4,3988	-56.735.363.000	423.791.061.000	-0,1339	0	3.601.462.800	0	353.633.985.000	0,0000	8.369.686.000	423.791.061.000	0,0197	-0,0463
2020		-	224.522.958	384.116.199.000	-0,0006	-1.912.614.034.000	384.116.199.000	-4,9793	-57.766.740.000	384.116.199.000	-0,1504	0	3.601.462.800	0	363.130.561.000	0,0000	10.600.097.000	384.116.199.000	0,0276	-0,0471
2021		-	241.757.962	346.377.425.000	-0,0007	-1.953.461.153.000	346.377.425.000	-5,6397	-53.784.288.000	346.377.425.000	-0,1553	0	3.601.462.800	0	366.809.727.000	0,0000	11.764.292.000	346.377.425.000	0,0340	-0,0502
2022		-	221.489.507	265.693.432.000	-0,0008	-2.009.972.724.000	265.693.432.000	-7,5650	-47.529.442.000	265.693.432.000	-0,1789	0	3.601.462.800	0	343.476.018.000	0,0000	6.005.743.000	265.693.432.000	0,0226	-0,0892
2023		-	219.673.951	239.221.696.000	-0,0009	-2.024.666.780.000	239.221.696.000	-8,4636	-40.159.367.000	239.221.696.000	-0,1679	0	3.601.462.800	0	331.968.915.000	0,0000	27.908.000	239.221.696.000	0,0001	-0,1239
2019	mytx	-	918.534.000.000	3.686.259.000.000	-0,2492	-2.791.301.000.000	3.686.259.000.000	-0,7572	-187.755.000.000	3.686.259.000.000	-0,0509	56	7.747.281.949	433.847.789.144	3.374.481.000.000	0,1286	1.846.733.000.000	3.686.259.000.000	0,5010	0,4860
2020		-	1.107.397.000.000	3.884.567.000.000	-0,2851	-2.917.150.000.000	3.884.567.000.000	-0,7510	-55.605.000.000	3.884.567.000.000	-0,0143	50	7.747.281.949	387.364.097.450	3.850.873.000.000	0,1006	1.388.468.000.000	3.884.567.000.000	0,3574	0,3433
2021		-	1.158.670.000.000	3.744.934.000.000	-0,3094	-3.049.523.000.000	3.744.934.000.000	-0,8143	-5.421.000.000	3.744.934.000.000	-0,0014	83	7.747.281.949	643.024.041.767	3.873.390.000.000	0,1660	1.702.852.000.000	3.744.934.000.000	0,4547	0,4401
2022		-	1.223.894.000.000	3.959.904.000.000	-0,3091	-3.064.511.000.000	3.959.904.000.000	-0,7739	169.987.000.000	3.959.904.000.000	0,0429	54	7.747.281.949	418.353.225.246	4.102.896.000.000	0,1020	1.623.733.000.000	3.959.904.000.000	0,4100	0,3971
2023		-	1.455.064.000.000	3.728.500.000.000	-0,3903	-3.399.074.000.000	3.728.500.000.000	-0,9116	-195.652.000.000	3.728.500.000.000	-0,0525	60	7.747.281.949	464.836.916.940	4.222.047.000.000	0,1101	1.207.058.000.000	3.728.500.000.000	0,3237	0,3049
2019	pbrx		447.241.800	658.393.892	0,6793	101.222.276	658.393.892	0,1537	46.488.922	658.393.892	0,0706	510	6.478.295.611	3.303.930	394.257.559	0,0084	665.049.043	658.393.892	1,0101	1,0218
2020			342.528.292	693.123.729	0,4942	122.540.261	693.123.729	0,1768	1.593.363	693.123.729	0,0794	246	6.478.295.611	1.593.660	412.938.472	0,0039	684.892.301	693.123.729	0,9881	0,9982
2021			193.601.427	696.625.283	0,2779	138.611.471	696.625.283	0,1990	41.372.373	696.625.283	0,0594	154	6.478.295.611	997.657.524	405.414.149	2,4608	689.444.789	696.625.283	0,9897	1,0115
2022			588.904.492	724.645.099	0,8127	142.227.229	724.645.099	0,0618	44.791.397	724.645.099	0,0618	108	6.478.295.611	699.655.925	383.626.680	1,8238	690.043.746	724.645.099	0,9523	0,9768
2023			439.446.505	696.766.629	0,6307	140.943.975	696.766.629	0,2023	34.007.124	696.766.629	0,0488	50	6.478.295.611	323.914.780	363.112.480	0,8921	581.615.182	696.766.629	0,8347	0,8513
2019	poly	-	977.273.567	242.051.545	-4,0375	-2.203.703.681	242.051.545	-9,1043	-9.435.866	242.051.545	-0,0390	59	2.313.113.365	136.473.688.535	1.183.397.441	115,3236	396.681.665	242.051.545	1,6388	2,1519
2020		-	995.049.011	231.030.116	-4,3070	-2.225.230.876	231.030.116	-9,6318	-20.121.971	231.030.116	-0,0871	60	2.313.113.365	138.786.801.900	1.193.903.207	116,2463	258.493.941	231.030.116	1,1189	1,6258
2021		-	993.525.890	240.903.495	-4,1242	-2.216.605.009	240.903.495	-9,2012	6.848.646	240.903.495	0,0284	82	2.313.113.365	189.675.295.930	1.195.129.380	158,7069	370.338.764	240.903.495	1,5373	2,3106
2022		-	978.774.464	230.541.453	-4,2455	-2.204.072.683	230.541.453	-9,5604	12.744.559	230.541.453	0,0553	55	2.313.113.365	127.221.235.075	1.172.235.012	108,5288	394.546.107	230.541.453	1,7114	2,1779
2023		-	995.467.276	213.912.282	-4,6536	-2.214.807.902	213.912.282	-10,3538	-22.486.699	213.912.282	-0,1051	50	2.313.113.365	115.655.668.550	1.166.341.060	99,1611	288.549.682	213.912.282	1,3489	1,7383
2019	ricy		270.428.541.959	1.619.854.736.252	0,1669	95.619.985.373	1.619.854.736.252	0,0590	28.833.894.902	1.619.854.736.252	0,0178	149	641.717.510	95.615.988.990	1.162.598.358.789	0,0822	2.151.323.988.585	1.619.854.736.252	1,3281	1,3307
2020			374.655.474.553	1.736.897.169.061	0,2157	31.136.615.738	1.736.897.169.061	0,0179	-74.667.321.363	1.736.897.169.061	-0,0430	144	641.717.510	92.407.321.440	1.363.926.876.704	0,0678	1.286.059.282.439	1.736.897.169.061	0,7404	0,7415
2021			903.581.556.601	1.694.313.967.553	0,5333	-35.114.702.265	1.694.313.967.553	-0,0207	-61.003.697.225	1.694.313.967.553	-0,0360	94	641.717.510	60.321.445.940	1.390.806.751.868	0,0434	1.375.931.426.011	1.694.313.967.553	0,8121	0

Lampiran 5. *Output* SPSS Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
altman	131	-1239	23106	8296.31	4659.971
pertumbuhan_penjualan	131	-9954	6772	-666.03	3089.566
struktur_aset	131	140	8973	4036.53	2365.142
dewan_komisaris	131	2	9	3.50	1.297
komite_audit	131	1	4	2.96	.360
Valid N (listwise)	131				

Lampiran 6. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		altman	pertumbuhan_penjualan	struktur_aset	dewan_komisaris	komite_audit
<i>N</i>		131	131	131	131	131
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	8296.31	-666.03	4036.53	3.50	2.96
	<i>Std. Deviation</i>	4659.971	3089.566	2365.142	1.297	.360
<i>Most Extreme Differences Absolute</i>		.062	.063	.113	.315	.474
	<i>Positive</i>	.050	.030	.113	.315	.420
	<i>Negative</i>	-.062	-.063	-.055	-.166	-.474
<i>Test Statistic</i>		.062	.063	.113	.315	.474
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.200 ^d	.200 ^d	<.001	<.001	<.001

Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.256	.235	<,001	<,001	<,001
	99% Confidence Interval	.245	.224	.000	.000	.000
		.267	.246	.001	.000	.000

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 299883525.

Lampiran 7. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas Setelah *Transform* Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>altman</i>	<i>pertumbuhan _penjualan</i>	<i>sqrt_stru kturaset</i>	<i>sqrt_dewa nkomisaris</i>	<i>sqrt_kom iteaudit</i>
<i>N</i>		131	131	131	131	131
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	8296.31	-666.03	60.2597	1.8431	1.7173
	<i>Std. Deviation</i>	4659.971	3089.566	20.20931	.32812	.11349
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.062	.063	.076	.297	.483
	<i>Positive</i>	.050	.030	.045	.297	.410
	<i>Negative</i>	-.062	-.063	-.076	-.184	-.483
<i>Test Statistic</i>		.062	.063	.076	.297	.483
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)^c</i>		.200 ^d	.200 ^d	.060	<.001	<.001
<i>Monte Carlo Sig. (2- tailed)^e</i>	<i>Sig.</i>	.248	.230	.062	<.001	<.001
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.237	.219	.056	.000
		<i>Upper Bound</i>	.260	.241	.068	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1502173562.

Lampiran 8. *Output* SPSS Tabel Uji Normalitas Setelah *Outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4002.53103454
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.028
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.046
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.050
	99% Confidence Lower Bound	.044
	Interval Upper Bound	.055

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 303130861.

Lampiran 9. *Output* SPSS Tabel Uji Multikolonieritas

		<i>Collinearity Statistics</i>	
<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>		
	<i>pertumbuhan_penjualan</i>	<i>.905</i>	<i>1.105</i>
	<i>struktur_aset</i>	<i>.880</i>	<i>1.136</i>
	<i>dewan_komisaris</i>	<i>.863</i>	<i>1.159</i>
	<i>komite_audit</i>	<i>.848</i>	<i>1.179</i>

Lampiran 10. *Output* SPSS Tabel Uji Multikolonieritas Setelah *Transform* Data

		<i>Collinearity Statistics</i>	
<i>Model</i>		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>1</i>	<i>(Constant)</i>		
	<i>pertumbuhan_penjualan</i>	<i>.904</i>	<i>1.106</i>
	<i>sqrt_strukturaset</i>	<i>.870</i>	<i>1.149</i>
	<i>sqrt_dewankomisaris</i>	<i>.844</i>	<i>1.185</i>
	<i>sqrt_komiteaudit</i>	<i>.860</i>	<i>1.163</i>

Lampiran 11. *Output* SPSS Uji Multikolonieritas Setelah *Outlier*

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	<i>pertumbuhan_penjualan</i>	.955	1.047
	<i>sqrt_strukturaset</i>	.892	1.121
	<i>sqrt_dewankomisaris</i>	.835	1.198
	<i>sqrt_komiteaudit</i>	.891	1.122

Lampiran 12. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser*

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	5322.438	1661.710		3.203
	<i>pertumbuhan_penjuala</i>	.157	.063	.218	2.494
	<i>n</i>				
	<i>struktur_aset</i>	-.195	.083	-.206	-2.330
	<i>dewan_komisaris</i>	425.834	153.728	.248	2.770
	<i>komite_audit</i>	-950.745	559.255	-.153	-1.700

a. Dependent Variable: abs_res

Lampiran 13. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser*
Setelah *Transform* Data

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	5967.308	3234.586		1.845	.067
	<i>pertumbuhan_penjualan</i>	.173	.068	.227	2.553	.012
	<i>sqrt_strukturaset</i>	-18.260	10.581	-.156	-1.726	.087
	<i>sqrt_dewankomisaris</i>	1463.790	661.787	.203	2.212	.029
	<i>sqrt_komiteaudit</i>	-2472.447	1895.517	-.119	-1.304	.194

a. Dependent Variable: abs_res1

Lampiran 14. *Output* SPSS Tabel Uji Heterokedastisitas Dengan Uji *Glejser*
Setelah *Outlier*

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	7925.930	3726.542		2.127	.035
	<i>pertumbuhan_penjualan</i>	.169	.068	.216	2.480	.014
	<i>sqrt_strukturaset</i>	-15.693	10.562	-.134	-1.486	.140
	<i>sqrt_dewankomisaris</i>	1637.981	698.059	.219	2.346	.021
	<i>sqrt_komiteaudit</i>	-3870.352	2233.811	-.156	-1.733	.086

a. Dependent Variable: abs_res5

Lampiran 15. *Output* SPSS Tabel Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson*

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.568 ^a	.322	.301	3896.817	.767

a. Predictors: (Constant), komite_audit, struktur_aset, pertumbuhan_penjualan, dewan_komisaris

b. Dependent Variable: altman

Lampiran 16. *Output* SPSS Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson* Setelah

Transform Data

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.517 ^a	.267	.244	4052.233	.737

a. Predictors: (Constant), sqrt_komiteaudit, sqrt_strukturaset, pertumbuhan_penjualan, sqrt_dewankomisaris

b. Dependent Variable: altman

Lampiran 17. *Output* SPSS Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson* Setelah

Outlier

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.499 ^a	.249	.225	4066.576	.729

a. Predictors: (Constant), sqrt_komiteaudit, sqrt_strukturaset, pertumbuhan_penjualan, sqrt_dewankomisaris

b. Dependent Variable: altman

Lampiran 18. Output SPSS Tabel Uji Regresi Linear Berganda Metode

Bootstrapping

Bootstrap for Coefficients

		Bootstrap ^a					
		B	Bias	Std. Error	Sig. (2-tailed)	95% Confidence Interval	
Model						Lower	Upper
1	(Constant)	10407.131	110.147	3488.072	.002	3686.878	17616.546
	pertumbuhan_p enjualan	.441	.001	.124	<,001	.203	.690
	struktur_aset	-.817	.014	.158	<,001	-1.104	-.482
	dewan_komisari s	910.059	21.420	362.614	.014	244.349	1680.212
	komite_audit	-576.026	-65.733	1184.229	.602	-3094.713	1588.260

a. Unless otherwise noted, bootstrap results are based on 5000 bootstrap samples

Lampiran 19. Output SPSS Tabel Uji Koefisien Determinan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.568 ^a	.322	.301	3896.817

a. Predictors: (Constant), komite_audit, struktur_aset, pertumbuhan_penjualan, dewan_komisaris

Lampiran 20. *Output* SPSS Tabel Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	909659184.268	4	227414796.067	14.976	<,001 ^b
	Residual	1913333139.519	126	15185183.647		
	Total	2822992323.786	130			

a. Dependent Variable: altman

b. Predictors: (Constant), komite_audit, struktur_aset, pertumbuhan_penjualan, dewan_komisaris

[illegible]

Lampiran 22. Surat Bebas *Plagiarisme*

**HASIL VERIFIKASI TURNITIN
LAPORAN SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**

No	NIM	NAMA	Tes Ke-	Similarity Indeks	Hasil
1.	2121079	MARGARETHA ELEORA PANGGABEAN	1	22%	LOLOS

Berdasarkan hasil verifikasi tersebut maka mahasiswa yang telah melewati skor turnitin 25 % dapat menggunakan bukti verifikasi ini untuk melanjutkan proses pendaftaran skripsi.

Palembang, 15 Juli 2025

Ketua Program Studi Akuntansi



Desy Lesmana,S,E., M.Si.,Ak.,CA., BKP., CPA.,Asean CPA

NIP.0021127002

Lampiran 23. Persentase Hasil *Plagiarisme*

